

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan mempunyai peran sangat penting yaitu sebagai pusat ilmu pengetahuan, pemberdayaan masyarakat dan pusat kebudayaan.<sup>1</sup> Menurut Sulisty Basuki, perpustakaan menjadi salah satu pusat informasi yang menyediakan informasi yang diperlukan oleh pemustaka. Pemberian informasi ini dilakukan atas permintaan maupun tidak diminta. Hal tersebut dilakukan bila perpustakaan menganggap bahwa informasi yang tersedia sesuai dengan yang minta dan keperluan pemustaka. Perpustakaan kurang dikelola dengan baik sehingga dimanfaatkan belum maksimal oleh pemustaka. Untuk meningkatkan minat pemustaka untuk berkunjung, sangat perlu mengetahui terlebih dahulu pentingnya perpustakaan bagi warga binaan.<sup>2</sup>

Kontribusi dari keberadaan Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan diyakini mampu membantu mengalihkan fokus warga binaan dari hukuman kepada pendidikan dan proses rehabilitasi. Dalam hal ini warga binaan menjadi

---

<sup>1</sup> Indonesia, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*”, 2007, hlm 2

<sup>2</sup> Sulisty Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), hlm 193

lebih konstruktif dalam penggunaan waktu, yaitu dengan memanfaatkan koleksi yang memenuhi kebutuhan informasi dari segi pendidikan, budaya, rekreasi, dan informasi lainnya. Perpustakaan menjadi sarana efektif untuk melibatkan warga binaan dalam kegiatan bermakna dengan berbagai sumber informasi yang melimpah seperti, koran, majalah, buku teks, jurnal, buku referensi, dan bahan bacaan lainnya yang diyakini dapat mendukung perubahan pada diri warga binaan.<sup>3</sup>

Setiap manusia pasti membutuhkan informasi untuk melengkapi pengetahuan mereka akan hal yang belum diketahui. Keadaan zaman yang semakin maju pesat khususnya dalam perkembangan ilmu teknologi dan informasi (IPTEK) berdampak pada informasi yang ada sehingga dapat dikonsumsi oleh siapa saja. Pada dasarnya kebutuhan individu tidak akan berkurang, dikarenakan selama individu masih hidup mereka dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang pada akhirnya membutuhkan informasi.<sup>4</sup> Kebutuhan informasi terjadi karena keadaan tidak menentu yang timbul akibat terjadinya kesenjangan dalam diri manusia antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang dibutuhkannya. Sehingga pemakai akan mencari informasi untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dita Miladina, Amin Taufiq Kurniawan, *Kontribusi Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan dalam Proses Rehabilitasi Sosial Warga Binaan (Studi Kualitatif Eksploratif Taman Bacaan Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Kelas II A Kota Pekalongan)*, Jurnal Ilmu Perpustakaan kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, Hlm 2  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22838>

<sup>4</sup> Departemen Informasi & Perpustakaan, *Faktor-Faktor Penyebab Adanya Kebutuhan Informasi*, Artikel Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Hlm 1  
[https://dip.fisip.unair.ac.id/id\\_ID/faktor-faktor-penyebab-adanya-kebutuhan-informasi/](https://dip.fisip.unair.ac.id/id_ID/faktor-faktor-penyebab-adanya-kebutuhan-informasi/)

<sup>5</sup> Endang Fatmawati, “*Kebutuhan Informasi Pemustaka Dalam Teori dan Praktek*,” Jurnal Kepala Perpustakaan FEB Universitas Diponegoro, hlm 6  
[https://e-journal.usd.ac.id/index.php/info\\_Persadha/article/download/119/106](https://e-journal.usd.ac.id/index.php/info_Persadha/article/download/119/106)

Perpustakaan telah berdampak pada kemudahan akses informasi dan pengetahuan masyarakat penggunanya. Setiap orang memiliki kesempatan dan kebebasan dalam mengakses informasi, tanpa melihat latar belakangnya. Perpustakaan memiliki pengguna/ pembacanya masing-masing. Mulai dari perpustakaan perguruan tinggi, sampai perpustakaan khusus di instansi-instansi pemerintah. Begitu juga dengan orang yang sedang menjalani hukuman penjara yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) atau Rumah Tahanan (Rutan). Mereka mempunyai hak yang sama dalam mengakses informasi. Hal tersebut sejalan dengan pasal 28 F Undang-Undang Dasar yang menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, dan mengolah informasi dengan menggunakan segala saluran yang tersedia.”<sup>6</sup>

Lembaga Pemasyarakatan pada unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. bahwa Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau warga binaan pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum di tentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menjadi tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008, *Tentang Keterbukaan Informasi Publik Pasal 28 F*, 2008, hlm 2

<sup>7</sup> Lembaga Pemasyarakatan, *Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin*, Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Ham Jawa Barat

Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan termasuk jenis perpustakaan khusus, perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang pemustakanya hanya sebatas warga di Lapas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa: “Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi permustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah atau organisasi lain. Perpustakaan Lapas termasuk perpustakaan khusus.<sup>8</sup>

Penyelenggaraan Perpustakaan Lapas bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi diharapkan warga binaan senang membaca sehingga menambah pengetahuan, mendapatkan ide-ide baru, memperluas pandangan, sehingga nantinya mereka memiliki kecerdasan yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Perpustakaan akan dapat mengalihkan suasana yang jenuh dan membosankan serta dapat memperbaiki sifat dan membantu meningkatkan daya pikir dan moral narapidana. Keberadaan perpustakaan di suatu Lembaga pembinaan harus di perhatikan karena perpustakaan berperan aktif sebagai sarana pembinaan yang menjadi tempat belajar sepanjang masa.<sup>9</sup>Pentingnya perpustakaan Lembaga Pemasarakatan (Lapas) karena dapat memenuhi kebutuhan informasi petugas lapas, perpustakaan lapas juga dapat memberikan manfaat kepada penghuni lapas, yaitu warga binaan pemasarakatan. untuk warga binaan di bidang bermafaat

---

<https://lapassukamiskin.kemenkumham.go.id/prosedur-pelayanan/pemasarakatan>

<sup>8</sup> Indonesia, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 7 Tentang Perpustakaan*”, 2007, hlm 3

<sup>9</sup> Notoadmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka. Cipta, 2003), hlm 18

bagi Pendidikan, keterampilan, sarana rekreasi, sarana komunikasi. Perpustakaan dan pelayanan perpustakaan harus dikembangkan sebagai salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adapun hasil observasi awal yang penulis lakukan dengan mewawancarai pengelola perpustakaan mengenai jumlah warga binaan dan pengunjung perpustakaan lapas, oleh bu Ninastaff Bimaswat. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang menjadi salah satu Lembaga yang memberikan layanan kepada setiap pelaku pidana. Saat ini, jumlah narapidana yang terdapat di rumah tahanan ini mencapai 557 orang yang terdiri dari berbagai kasus. Perpustakaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang termasuk salah satu perpustakaan khusus, karena pemustakanya yang hanya sebatas warga binaan. Para pidana yang melakukan kunjungan ke perpustakaan ini setiap harinya mencapai 34 orang bahkan dalam satu bulan mencapai 136 orang warga binaa untuk melakukan kunjungan ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi bahan pustaka. Para narapidana yang terdapat pada Lapas Perempuan Kelas II A tidak hanya berdiam diri di dalam sel melainkan juga pihak lembaga memberikan pelayanan berupa perpustakaan. Perpustakaan lapas bukan hanya tempat untuk mengumpulkan koleksi bahan pustaka, tetapi diharapkan pada warga binaan bisa dapat memperbaiki sifatnya. Karena itu perpustakaan lapas menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan, karena

perpustakaan tempat belajar sepanjang masa dan diharapkan berperan sebagai sarana pembinaan bagi warga binaan.<sup>10</sup>

Kesejahteraan perpustakaan di dalam lembaga pemasyarakatan masih rendah dibandingkan dengan program-program pembinaan lapas lainnya. Narapidana tidak mendapatkan kebebasan fisik, dengan kondisi tersebut, secara tidak langsung menjadikan narapidana menghadapi masalah keterbatasan dirinya dalam memperoleh informasi atau perkembangan dari luar lapas, serta mengurangi diri dari kebiasaan bersosialisasi dalam kehidupan masyarakatnya. Tentu akan sangat sulit untuk beradaptasi dengan kebutuhan dasar yang tidak mudah terpenuhi akibat akses informasi yang terbatas. Belum diketahui efektivitas perpustakaan lapas dalam memenuhi kebutuhan informasi warga binaan dan warga binaan yang masih belum mengetahui akan pentingnya memenuhi kebutuhan informasi dan kurang mampu memilah informasi

Dari uraian singkat di atas, maka sudah selayaknya Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A berbenah diri dan berperan aktif sebagai sarana pembinaan kesadaran perilaku bagi para warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A tersebut. Keberadaan sebuah perpustakaan sangat penting mengingat banyaknya warga binaan yang tersita waktunya didalam Lapas yang seharusnya mendapatkan hak untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan sebuah penulisan dengan judul

**“KONTRIBUSI PERPUSTAKAAN DALAM MEMENUHI**

---

<sup>10</sup> Wawancara peneliti kepada pengelola perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A, dilakukan pada tanggal 17 oktober 2022

## **KEBUTUHAN INFORMASI BERDASARKAN TEORI ABRAHAM MASLOW DI LAPAS PEREMPUAN KELAS II A PALEMBANG”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Sulitnya memenuhi kebutuhan informasi dikarenakan warga binaan yang tidak mendapatkan kebebasan fisik
2. Belum diketahui efektivitas perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang dalam memenuhi kebutuhan informasi warga binaan
3. Terdapat beberapa warga binaan yang belum mengetahui akan pentingnya memenuhi kebutuhan informasi dan kurang mampu memilah informasi
4. Belum diketahui kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan berdasarkan teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

### **1.3 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

#### **1. Batasan Masalah**

Dari masalah yang telah dipaparkan di atas terutama dalam hal kontribusi perpustakaan yang memiliki kontribusi penting sebagai tempat Pendidikan, penyediaan informasi, dan tempat rekreasi terhadap warga binaan. Peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan agar tidak meluas dan menyimpang dari permasalahan yang ada, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada apa saja kendala perpustakaan dan bagaimana kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan berdasarkan teori Abraham Maslow, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung proses kebutuhan informasi di Lapas Perempuan Kelas

II A Palembang. peneliti membatasi masalah yang akan dibahas agar penelitian lebih terarah.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan perpustakaan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan informasi pada warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang?
2. Apa saja kendala perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan berdasarkan teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang?
3. Bagaimana kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan berdasarkan teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui penerapan perpustakaan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan informasi pada warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang
2. Untuk mengetahui kendala perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan berdasarkan teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang



3. Untuk mengetahui kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan berdasarkan teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan, khususnya terkait kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan berdasarkan teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan kajian lebih lanjut.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

- a. Bagi pengelola perpustakaan, bermanfaat sebagai bahan evaluasi atas kinerjanya selama ini terutama dalam memberikan pelayanan kepada warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana S-1 Prodi Ilmu Perpustakaan.
- c. Bagi Karyawan, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam memberikan peran untuk memenuhi kebutuhan informasi di kalangan warga binaan.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengemukakan hubungan antara penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa penelitian ini:

Skripsi pertama berjudul, “Tanggapan Warga Binaan Terhadap Kegiatan Perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Blang Pidie Aceh Barat Daya” yang disusun oleh Noroel Alfayzar Jurusan Ilmu perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan warga binaan terhadap kegiatan perpustakaan Lembaga pemasyarakatan kelas II B blang pidie Aceh barat daya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa tanggapan warga binaan terhadap kegiatan perpustakaan sangatlah baik. Sebagian besar warga binaan sangat tertarik dalam kegiatan perpustakaan, warga binaan juga rata-rata memberikan tanggapan terkait dengan kegiatan perpustakaan sangat mereka sukai. Adapun kegiatan yang sering diadakan di perpustakaan yaitu: kegiatan Pendidikan, agama dan kegiatan keterampilan tangan.<sup>11</sup>

Skripsi kedua berjudul, “Persepsi Pengguna Terhadap Layanan Perpustakaan Lapas Klas II A Salemba” yang disusun oleh Astia Prestica Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi

---

<sup>11</sup> Noroel Alfayzar, 2022. “*Tanggapan Warga Binaan Terhadap Kegiatan Perpustakaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Blang Pidie Aceh Barat Daya*”. <https://repository.arraniry.ac.id/20888/1/Nuroel%20Alfayzar%2C%2016050305%2C%20FAH%2C%20IP%20082249433157.pdf>

pengguna terhadap layanan pengguna di perpustakaan, dan persepsi pengguna terhadap petugas di perpustakaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah narapidana di lapas tahun 2017. Penentuan sampel menggunakan rumus slovin yakni responden 93 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, studi kepustakaan, dan observasi. Pengolahan data menggunakan rumus skala interval. Hasil penelitian mengenai persepsi pengguna menunjukkan bahwa skor rata-rata keseluruhan terhadap aspek layanan perpustakaan adalah 3.55 (positif). Skor rata-rata keseluruhan terhadap keseluruhan koleksi perpustakaan 3.89 (positif). Skor rata-rata keseluruhan terhadap petugas perpustakaan adalah 4.26 (sangat positif). Disimpulkan bahwa dari hasil skor rata-rata persepsi pengguna terhadap layanan perpustakaan adalah 3.81 (positif), artinya menurut layanan di perpustakaan lapas klas II A Salemba dapat dikatakan positif. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti yaitu membahas tentang perpustakaan Lembaga masyarakat. sedangkan perbedaannya yaitu skripsi penulis membahas tentang kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan sedangkan di skripsi ini mengenai persepsi layanan perpustakaan Lembaga masyarakat.<sup>12</sup>

Skripsi ketiga berjudul, “Peran Pustakawan dalam Mewujudkan Mutu Pelayanan Perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi

---

<sup>12</sup> Astia Prestica, 2018. “*Persepsi Pengguna Terhadap Layanan Perpustakaan Lapas Klas II A Salemba*”  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40905/1/fulltext.pdf>

Jambi” yang disusun oleh Siti Rovikoh Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data dan penyajian data. Kemudian untuk mengetahui keabsahan data, maka dilakukan dengan teknik triangulasi data. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peran pustakawan dalam mewujudkan mutu pelayanan didinas perpustakaan dan arsip daerah Provinsi Jambi antara lain: Edukator, manajer, Administrator, Supervisor, Faktor kendala yang dihadapi Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Jambi antara: sumber daya manusia, Vandalisem, Rendahnya minat baca. Upaya yang dapat di lakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi antara lain: melakukan pembinaan pemustaka dan meningkatkan pengawasan, melakukan promosi, pameran dan seminar tentang pentingnya minat baca. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi sudah baik, walaupun belum maksimal serratus persen dan masih bias ditingkatkan lagi agar lebih baik, salah satunya masih ada pemustaka mendapatkan pelayanan kurang maksimal dalam melayani pemustaka. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti yaitu menggunakan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. sedangkan perbedaannya yaitu skripsi penulis membahas tentang kontribusi perpustakaan

dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan sedangkan di skripsi ini mengenai peran pustakawan dalam mewujudkan mutu pelayanan.<sup>13</sup>

Skripsi keempat berjudul, “Kontribusi Pustakawan Sekolah dalam Mendukung Kegiatan Belajar Mengajar di Perpustakaan SMAN 11 Kota Tangerang Selatan” yang disusun oleh Isti Mercyana Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif, skripsi ini membahas tentang kontribusi pustakawan sekolah dalam mendukung kegiatan belajar mengajar di Perpustakaan SMAN 11 kota Tangrang Selatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja bentuk kontribusi pustakawan dan kendala dalam pelaksanaan kontribusi tersebut. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Teknik analisis data. Hasil penelitian, pustakawan tidak proaktif dan hanya sebagai pendukung serta memanfaatkan sarana dan fasilitas kegiatan belajar mengajar. Kontribusinya lebih pada pendukung kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan fasilitas belajar, buku, dan sumber lain bagi siswa dan guru. Kendalanya ketersediaan koleksi dan fasilitas masih perlu ditingkatkan. Pustakawan diharapkan dapat bekerja sama dengan sekolah. Skripsi ini memiliki kesamaan tema yaitu kontribusi dan metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah

---

<sup>13</sup> Siti Rovikoh, 2019. “Peran Pustakawan Dalam Mewujudkan Mutu Pelayanan Perpustakaan Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Jambi”, [http://repository.uinjambi.ac.id/1340/1/IPT150468\\_SITI%20ROVIKOH\\_IPT%2020siti%20rovikoh.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/1340/1/IPT150468_SITI%20ROVIKOH_IPT%2020siti%20rovikoh.pdf)

yang penulis teliti yaitu kontribusi perpustakaan sedangkan yang skripsi ini tentang kontribusi dari seorang pustakawan dan tempat penelitiannya.<sup>14</sup>

Skripsi kelima berjudul, “Peran Perpustakaan untuk Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar” yang disusun oleh A Nurbaeti Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar 2016. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, skripsi ini membahas tentang peran perpustakaan untuk warga binaan di Lembaga pemasyarakatan kelas I Makassar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran perpustakaan untuk warga binaan di Lembaga pemasyarakatan kelas I Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan di Lembaga pemasyarakatan kelas I Makassar mempunyai peran untuk warga binaan antara lain: (1) peran di bidang pendidikan, yaitu kegiatan pembinaan-pembinaan yang dilakukan di perpustakaan lembaga pemasyarakatan kelas I Makassar dengan membentuk kelompok belajar, mengadakan program membaca 15 menit sebelum Pendidikan yang layak selama berada di lembaga pemasyarakata. Selain itu, berupa kursus, keterampilan dan lain-lain. (2) sarana informasi, warga binaan juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan informasi seperti masyarakat luar pada umumnya dalam mengakses informasi dengan berbagai media yang ada. Kejahatan yang dilakukan oleh warga binaan yang mengharuskan berada di dalam Lembaga pemasyarakatan pada masa hukuman yang telah ditetapkan

---

<sup>14</sup> Isti Mercyana, 2019. “Kontribusi Pustakawan Sekolah Dalam Mendukung Kegiatan Belajar Mengajar Di Perpustakaan SMAN 11 Kota Tangerang Selatan”. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50300/1/SP19047.pdf>

oleh pengadilan merupakan suatu hal yang menjadi penghambat untuk memperoleh informasi. Oleh karena itu, dengan keberadaan perpustakaan di dalam Lembaga pemasyarakatan sangat berperan besar sebagai sarana sumber informasi untuk para warga binaan di Lembaga pemasyarakatan kelas I Makassar. (3) sarana rekreasi, warga binaan di Lembaga pemasyarakatan kelas I Makassar juga memanfaatkan perpustakaan selain untuk meminjam dan membaca buku, para warga binaan juga memanfaatkan sebagai tempat untuk menyegarkan kembali pikiran dan rasa jenuh selama menjalani masa tahanan. (4) sarana komunikasi, keberadaan perpustakaan di Lembaga pemasyarakatan kelas I Makassar sangat berperan sebagai sarana komunikasi bagi warga binaan. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti yaitu menggunakan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. sedangkan perbedaannya yaitu skripsi penulis membahas tentang kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan sedangkan di skripsi ini mengenai peran perpustakaan bagi Lembaga pemasyarakatan.<sup>15</sup>

### **1.7 Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori Abraham Maslow. Teori hierarki kebutuhan Maslow melihat bahwa individu yang bekerja mempunyai tahap kebutuhan dasar yang akan dicapai dalam pekerjaannya. bahwa individu yang bekerja mempunyai tahap kebutuhan dasar yang akan dicapai dalam pekerjaannya. Tahap kebutuhan itu adalah fisiologis, keamanan dan kasih

---

<sup>15</sup> A Nurbaeti, 2016. *“Peran Perpustakaan Untuk Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar”*  
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/881/1/A.NURBAETI.pdf>

sayang, social dan afiliasi, serta harga diri dan aktualisasi diri atau perwujudan. Berdasarkan teori “*Maslow’s Hirarchy of Needs*” oleh Abraham Maslow terkait hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar atau rendah hingga mengerucut semakin ke atas. Hal ini mengedepankan sifat sosial yang yang di tinjau melalui psikologi humanistic. Dalam teorinya Abraham Maslow mengatakan bahwa kebutuhan konsumen itu bersifat kesinambungan dan saling mengejar. Yang mana ketika satu kebutuhan telah terpenuhi, akan muncul kebutuhan-kebutuhan lain yang proses pemenuhannya secara bertahap sesuai dengan tingkat hierarki kebutuhan.<sup>16</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan lapas. Peneliti membahas tentang Kontribusi Perpustakaan Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pada Warga Binaan Berdasarkan Teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

---

<sup>16</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (Teori Motivasi dengan Ancangan Hierarki Kebutuhan Manusia). Penerjemah Nurul Iman (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm 41



**Bagan 2.1****Tingkat hierarki kebutuhan Abraham Maslow**

1. *Physiological Needs* (kebutuhan fisiologis) atau fisik merupakan kebutuhan pokok manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka seseorang akan merasakan keresahan dan ketidakbahagiaan. contohnya makan, minum serta istirahat yang disediakan perpustakaan lapas perempuan kelas II A Palembang.

2. *Safety Needs* yaitu kebutuhan akan kebebasan dari ancaman yakni merasa aman dari kecelakaan, bebas dari bahaya, pertentangan dan lain sebagainya. contohnya penataan ruang perpustakaan yang aman di lapas Perempuan kelas II A Palembang.
3. *Sosial Needs* yaitu kebutuhan rasa memiliki, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berinteraksi dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Dengan kebutuhan sosial, akan menjadi terjalinnya hubungan yang harmonis antara satu individu dengan individu yang lainnya, antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. contohnya respon dan interaksi pengelola perpustakaan lapas perempuan kelas II A Palembang dengan pemustaka saat melakukan layanan dan menawarkan jasa.
4. *Esteem Needs* yaitu kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan ini meliputi
  - a) Mencakup faktor internal seperti kebutuhan harga diri, kepercayaan diri, otonomi, dan kompetensi.
  - b) Mencakup faktor eksternal kebutuhan yang menyangkut reputasi seperti kebutuhan untuk dikenal dan diakui.Kebutuhan harga diri ini dapat terungkap dalam keinginan untuk dipuji, dihargai dan didengar pendapatnya. contohnya sebuah penghargaan kepada pemustaka yang sering berkunjung.
5. *Self Actualization* yaitu kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya secara penuh. Dalam mengembangkan potensinya setiap individu mempunyai ciri khas tersendiri. Proses aktualisasi diri ini akan berlangsung terus- menerus sepanjang hidup.

Contohnya menyediakan buku-buku yang berhubungan dengan pemustaka dari perpustakaan itu contohnya di lapas terdapat ruang berdiskusi, dan mengadakan forum seminar, mimbar, debat ilmiah dan lain-lain.<sup>17</sup>

## **1.8 Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah salah satu faktor utama yang harus diperhatikan dalam melakukan suatu penelitian. Hal ini digunakan agar tujuan keilmuan yang berupa kebenaran objektif dapat dibuktikan dan bisa tercapai. Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai metodologi penelitian.<sup>18</sup> antara lain:

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual yang menghasilkan data deskriptif pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan bergantung pada pengamatan. Terdapat berbagai macam pendapat menurut beberapa ahli mengenai pengertian dari penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm 43

<sup>18</sup> Muhammad Fitrah and Lutfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017). Hlm. 12.

tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>19</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara objektif dan subjektif tentang kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan di lapas Perempuan kelas II A Palembang.

### **1.8.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian, dan berusaha untuk menemukan data dan fakta terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A. Jl. Merdeka No. 12, 19 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Alasan peneliti ingin meneliti di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang karena sulitnya warga binaan memenuhi kebutuhan informasi dikarenakan warga binaan yang tidak mendapatkan kebebasan fisik

### **1.8.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data utama yang bersumber dari informan yang ditemui langsung di lapangan (lokasi penelitian). Data primer ialah data yang diambil langsung dari sumbernya.<sup>20</sup> Sumber ini dapat berupa benda-benda, situs atau manusia. Sumber data primer dalam penelitian ini dengan

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm 294

<sup>20</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002), hlm 195.

cara observasi, wawancara dan dokumentasi kepada beberapa pengelola perpustakaan dan warga binaan di lapas Perempuan kelas II A Palembang.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data penunjang yang dapat mendukung data primer. Data sekunder yaitu data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya diambil dari dokumen-dokumen (laporan, karya tulis orang lain, dan majalah). Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen yang dapat menunjang penelitian seperti buku-buku literature, artikel dan dokumen yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Seperti jurnal tentang kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi di lapas dan sebagainya untuk mendukung data primer yang bersumber dari penelitian lainnya<sup>21</sup>

#### **1.8.4 Informan**

Informan merupakan sekelompok orang yang berperan dalam memberikan informasi tentang lokasi dan kondisi dalam suatu lokasi penelitian. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mereka yang berhubungan langsung dengan topik penelitian dan memahami objek penelitian.<sup>22</sup> Adapun penentuan jumlah informan dalam penelitian ini ditetapkan oleh peneliti berdasarkan teori *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sebuah metode pengambilan sampel dengan melihat

---

<sup>21</sup>Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula* (Jakarta: STIA-LAN Press, 1999), hlm 87.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 296

peninjauan tertentu. Pada penelitian ini ada beberapa kriteria yang digunakan peneliti dalam menentukan informan penelitian, yaitu:

- 1) Dua orang pengelola perpustakaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang
- 2) sepuluh orang warga binaan yang sering berkunjung ke Lapas Perempuan Kelas II A Palembang

**Tabel 1.1**

**Daftar Nama Informan Penelitian**

No	Nama	Status	Kasus
1.	Nina Eka Putriani S.H	Pengelola Perpustakaan	-
2.	Susi Rachdiani A.md. Keb	Pengelola Perpustakaan	-
3.	Yuda Indah Umami	Warga Binaan	Narkoba
4.	Bella Sintia	Warga Binaan	Narkoba
5.	Dewi Sartika	Warga Binaan	Narkoba
6.	Debby Desir	Warga Binaan	Narkoba
7.	Suhairia	Warga Binaan	Narkoba
8.	Ning Indri Aprilia	Warga Binaan	Narkoba

9.	Marselio	Warga Binaan	Narkoba
10.	Rita Abdullah	Warga Binaan	Narkoba
11.	Dewi Yanti	Warga Binaan	Narkoba
12.	Manisem	Warga Binaan	Narkoba

### 1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau penelitian agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan dan kesahihannya. Observasi dilakukan dengan dengan pengelola perpustakaan dan beberapa warga binaan di lapas Perempuan kelas II A Palembang.<sup>24</sup> Dalam hal ini observasi dilakukan dengan berkunjung langsung ke perpustakaan Lapas dan bertemu pengelola perpustakaan yang bertugas mengelola semua koleksi, dan

<sup>23</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo Publisher, 2015). Hlm 101

<sup>24</sup> Usman Husnaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 52.

mewawancarai langsung jumlah warga binaan, jumlah pengunjung perpustakaan, jumlah koleksi.

## **b. Wawancara**

Wawancara merupakan tanya jawab lisan dengan maksud tertentu antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara termasuk bagian terpenting karena merupakan studi tentang interaksi antara manusia sehingga dapat merupakan alat sekaligus objek yang mampu mensosialisasikan kedua belah pihak yang mempunyai status yang sama.<sup>25</sup> Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka antara peneliti dan informan yang berada di sekitar lokasi penelitian. Wawancara dilaksanakan peneliti dan informan untuk membahas mengenai masalah penelitian yaitu kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan berdasarkan teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

Dalam hal ini wawancara dilakukan sesederhana mungkin dengan bertemu langsung dengan pengelola perpustakaan yang bertugas mengelola koleksi, serta informasi pemustaka, data-data mengenai jumlah koleksi, jumlah pengunjung, jam kunjungan warga binaan ke perpustakaan, data pengelola perpustakaan, dan sarana dan prasarana.

---

<sup>25</sup>Sedarmayani dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, (2011), hlm 80.



### **c. Dokumentasi**

Catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dalam penulisan ini menggunakan foto, gambar-gambar data struktur organisasi. Hasil observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung dokumentasi yang berhubungan dengan pengelola perpustakaan dan warga binaan.<sup>26</sup> Dokumentasinya diambil dari fakta gambar atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini yang ada di lokasi penelitian yaitu Lapas Perempuan kelas II A Palembang. Foto keadaan perpustakaan, foto wawancara bersama pengelola, warga binaan yang lagi berkunjung ke perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

### **1.8.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk mudah di baca dan diinterpretasikan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang di teliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain<sup>27</sup>. Ada beberapa tahap yang sebaiknya dilakukan dalam suatu proses pengolahan data kualitatif, yaitu:

#### **a. Reduksi Data**

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Perspektif Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif* (Bandung, alfabeta, 2014). Hlm 8

<sup>27</sup> Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Cv Jejak, 2018). Hlm 98

membuang yang tidak perlu. Dengan mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses reduksi berlangsung terus selama pelaksanaan penelitian bahkan peneliti memulai sebelum pengumpulan data dilakukan dan selesai sampai penelitian berakhir. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa reduksi data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi kemudian mengelola dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.

#### **b. Penyajian Data**

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, piechart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Sajian ini merupakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain.

#### **c. Penarikan Kesimpulan**

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasa, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten

dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.<sup>28</sup>

Jadi, dalam analisis data penulis akan mengumpulkan dan merangkum semua informasi yang penulis dapatkan melalui hasil pengamatan observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari beberapa informan yang sudah dipilih, kemudian hasil wawancara tersebut akan penulis kelompokkan berdasarkan pertanyaan, dan penulis akan membuang kata-kata yang tidak berhubungan dengan penelitian ini, kemudian dari segi Bahasa yang digunakan oleh informan yang tadinya menggunakan Bahasa daerah akan penulis ubah menjadi Bahasa yang lebih formal, yaitu Bahasa Indonesia. Selanjutnya hasil analisis tersebut penulis sajikan dalam uraian singkat yaitu percakapan antar penulis dengan informan.

### **1.8.7 Definisi Operasional**

#### **1. Kontribusi**

Secara etimologis, dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kontribusi diartikan sebagai sumbangan. Merujuk pada makna tersebut, maka secara umum kita dapat menjelaskan bahwa kontribusi merupakan daya dukung atau sumbangsih yang diberikan oleh sesuatu hal, yang memberi peran atas tercapainya sesuatu yang lebih baik.<sup>29</sup>

Kontribusi dalam Bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution* yang artinya keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan.

---

<sup>28</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. hlm 247

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka 2002), hlm 592

Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya.<sup>30</sup>

## 2. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan Lembaga pemerintah, Lembaga masyarakat, Lembaga Pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain. Sulisty Basuki menyatakan bahwa Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan sebuah departemen, Lembaga Negara, Lembaga penelitian, organisasi masa, industry, maupun perusahaan swasta.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Septiyantono, perpustakaan khusus mempunyai fungsi secara umum sama dengan perpustakaan lain yakni fungsi penyimpanan, pendidikan, penelitian, informasi dan rekreasi. Sedangkan menurut Sutarno, perpustakaan khusus adalah suatu perpustakaan instansi atau lembaga tertentu, baik pemerintah maupun swasta, sekaligus sebagai pengelola, penanggung jawab tugas untuk melayani user dari kantor tersebut, sehingga koleksinya juga relatif terbatas yang berkaitan dengan lembaga terkait.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), Cet 1, hlm. 77

<sup>31</sup> Sulisty Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, hlm. 49

<sup>32</sup> Faizal Ahmadadhy riza, Suryani, Agung Surapto, *Strategi Promosi Perpustakaan Khusus* (studi pada perpustakaan bank Indonesia Surabaya, Jurnal administrasi pubic (JAC): Vol. 3 no. 12. Hlm. 37

### **3. Kebutuhan Informasi**

Menurut Sulisty Basuki, kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan rohani, pendidikan dan lain-lain. Kebutuhan informasi dalam ilmu informasi diartikan sebagai suatu yang lambat laun muncul dari kesadaran yang samar-samar mengenai sesuatu yang hilang dan pada tahap berikutnya menjadi keinginan untuk mengetahui tempat informasi yang akan diberikan kontribusi pada pemahaman akan makna.<sup>33</sup>

### **4. Warga Binaan**

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Narapidana adalah seseorang manusia anggota masyarakat yang di pisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu itu di proses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode, dan sistem pemasyarakatan. Pada suatu saat narapidana itu akan kembali menjadi manusia anggota masyarakat yang baik dan taat kepada hukum. Pemidanaan merupakan upaya untuk menyadarkan narapidana untuk mengembalikannya menjadi warga negara yang baik, taat pada hukum, menjunjung nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan.<sup>34</sup>

### **5. Lembaga Pemasyarakatan**

Lembaga pemasyarakatan adalah suatu organisasi/badan usaha atau wadah untuk menampung kegiatan pembinaan bagi narapidana, rohani agar

---

<sup>33</sup> Sulisty Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, hlm. 393

<sup>34</sup> Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 8, 1995, hlm 3

dapat hidup normal kembali ke masyarakat. Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah naungan Direktorat Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia.<sup>35</sup>

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yang terdiri dari bab pertama sampai dengan bab terakhir yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini yakni berisikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas tentang Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Teoritik yang akan digunakan sebagai bahan untuk menganalisis data-data dari permasalahan judul penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian terkait dengan Kontribusi Perpustakaan Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pada

---

<sup>35</sup> A Widiada Gunakarya, *Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan*, Ctk Pertama, Armico, Bandung, hlm 41

Warga Binaan Berdasarkan Teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian, penulis akan menganalisis hasil data-data yang telah didapat selama penelitian, yaitu Kontribusi Perpustakaan Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pada Warga Binaan Berdasarkan Teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi mengenai uraian kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban analisis data untuk direkomendasikan pada pihak-pihak lain.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Perpustakaan**

##### **2.1.1 Pengertian Perpustakaan**

Menurut IFLA (International Federation of library Associations and Institutions). Perpustakaan merupakan kumpulan bahan tercetak dan non tercetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang tersusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai.<sup>36</sup>

Menurut Sutarno NS, MSi “Perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari Gedung/ bangunan, atau Gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca.<sup>37</sup>

Adjat Sakri dkk: “Perpustakaan adalah lembaga yang menghimpun pustaka dan menyediakan sarana bagi orang untuk memanfaatkan koleksi pustaka tersebut.<sup>38</sup>

C Larasati Milburga, dkk: “Perpustakaan adalah suatu unit kerja yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang diatur secara

---

<sup>36</sup>Sulistyo\_Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, hlm. 5

<sup>37</sup> Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003). Hlm 7

<sup>38</sup> Soetminah. *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Hlm 32



sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan secara berkesinambungan oleh pemakainya sebagai sumber informasi.<sup>39</sup>

Menurut Sulistyio Basuki, Perpustakaan diartikan sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual.<sup>40</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan pengertian perpustakaan secara umum adalah suatu unit kerja yang berupa tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi pustaka baik buku-buku ataupun bacaan lainnya yang diatur, diorganisasikan dan diadministrasikan dengan cara tertentu untuk memberi kemudahan dan digunakan secara kontinu oleh pemakainya sebagai informasi.

## **2.2 Perpustakaan Khusus**

### **2.2.1 Pengertian Perpustakaan Khusus**

Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain.<sup>41</sup> Perpustakaan yang mempunyai koleksi khusus yang ditujukan bagi masyarakat pemakai tertentu melalui berbagai macam kegiatan jasa informasi.

---

<sup>39</sup> Larasati Milburga, et al. *Membina Perpustakaan Sekolah*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991). Hlm 17

<sup>40</sup> Sulistyio\_Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Hlm 193

<sup>41</sup> Indonesia, "Undang-Undang No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan", 2007, hlm 3

Sulistyo Basuki menyatakan bahwa Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan sebuah departemen, lembaga negara, lembaga penelitian, organisasi masa, industry, maupun perusahaan swasta.<sup>42</sup> Sedangkan menurut Septiyantono, perpustakaan khusus mempunyai fungsi secara umum sama dengan perpustakaan lain yakni fungsi penyimpanan, pendidikan, penelitian, informasi dan rekreasi. Sedangkan menurut Sutarno, perpustakaan khusus adalah suatu perpustakaan instansi atau Lembaga tertentu, baik pemerintah maupun swasta, sekaligus sebagai pengelola, penanggung jawab tugas untuk melayani user dari kantor tersebut, sehingga koleksinya juga relatif terbatas yang berkaitan dengan lembaga terkait.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian di atas, perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan yang didirikan oleh instansi, lembaga atau departemen untuk mendukung visi dan misi Lembaga-lembaga khusus dan berfungsi sebagai pusat informasi.

### **2.2.2 Jenis- Jenis Perpustakaan Khusus**

Tujuan perpustakaan khusus didirikan untuk mendukung visi dan misi lembaga-lembaga khusus terutama berhubungan dengan penelitian dan pengembangan. Biasanya perpustakaan ini berada di bawah badan, institusi, lembaga atau organisasi bisnis, industri, ilmiah, pemerintah, dan pendidikan misalnya perguruan tinggi, perusahaan, departemen, asosiasi profesi, instansi

---

<sup>42</sup> Sulistyo\_Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, hlm. 49

<sup>43</sup> Faizal Ahmadadhy riza, Suryani, Agung Surapto, *Strategi Promosi Perpustakaan Khusus* (studi pada perpustakaan bank Indonesia Surabaya, Jurnal Administrasi Pbic (JAC): Vol. 3 no. 12. Hlm. 37

pemerintah dan lain sebagainya. Koleksi yang ada di perpustakaan khusus terbatas pada satu atau beberapa subjek saja. Dengan hal ini berbeda dengan perpustakaan umum atau perpustakaan nasional yang menyediakan literatur dari semua subjeknya. Oleh karena itu sifat koleksinya tersebut, maka pengguna perpustakaan khusus pun terbatas pada orang-orang yang menaruh minat secara mendalam pada subjek tertentu. Pendalaman terhadap subjek koleksi ini tidak dapat dilakukan di perpustakaan umum yang memiliki pada keluasan subjek, ada enam jenis perpustakaan khusus, sebagai berikut:

- a. Perpustakaan yang berada di bawah naungan sebuah perusahaan yang berorientasi pada tujuan mencari keuntungan.
- b. Perpustakaan yang berada di dalam departemen atau lembaga negara non departemen. Termasuk di dalamnya adalah perpustakaan pada jenjang direktorat, dan biro.
- c. Perpustakaan yang berada di dalam lembaga penelitian dan pengembangan, di sini perpustakaan merupakan unit penunjang kegiatan penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Lembaga tersebut.
- d. Perpustakaan yang ada di dalam sebuah pusat informasi dan dokumentasi.
- e. Perpustakaan perguruan tinggi, termasuk di dalamnya adalah perpustakaan di tingkat fakultas, jurusan, dan lembaga-lembaga penelitian yang ada di dalam perguruan tinggi tersebut.

- f. Perpustakaan yang di kelola oleh lembaga lain dengan koleksi khusus dan pemakainya yang juga khusus.<sup>44</sup>

Berdasarkan jenis-jenis perpustakaan khusus yang telah diuraikan di atas, maka perpustakaan lembaga pemasyarakatan termasuk ke dalam point kedua yaitu perpustakaan yang berada di dalam departemen atau lembaga negara non departemen. termasuk di dalamnya adalah perpustakaan pada jenjang direktorat, dan biro. Karena lembaga pemasyarakatan termasuk pada unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

### **2.2.3 Perpustakaan Lembaga Pembinaan atau Lembaga Pemasyarakatan**

Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan menurut Harrod adalah perpustakaan yang dikelola di dalam lembaga pemasyarakatan untuk digunakan oleh warga binaan. Keberadaan perpustakaan lembaga pemasyarakatan diyakini mampu membantu mengalihkan fokus warga binaan dari hukuman kepada pendidikan dan proses rehabilitasi. Dalam hal ini warga binaan menjadi lebih konstruktif dalam penggunaan waktu, yaitu dengan pemanfaatan koleksi yang memenuhi kebutuhan pendidikan, budaya, rekreasi, informasi dan kebutuhan rehabilitasi lainnya. Perpustakaan menjadi sarana afektif untuk melibatkan warga binaan dalam kegiatan yang bermakna dengan berbagai sumber informasi yang melimpah seperti koran, majalah,

---

<sup>44</sup>Arif Surachman, 2019, *Pengelolaan Perpustakaan Khusus*, hlm 2-3  
[Http://eprints.rclis.org/8633/1/Manajemen\\_Perpustakaan-Khusus.pdf](http://eprints.rclis.org/8633/1/Manajemen_Perpustakaan-Khusus.pdf)

buku teks, jurnal, buku referensi dan bahan bacaan lainnya yang diyakini dapat mendukung adanya perubahan pada diri warga binaan yang membaca.<sup>45</sup>

Koleksi perpustakaan lembaga pemasyarakatan dapat menjadi penghubung yang menghubungkan warga binaan dengan dunia luar. Dixen dan Thorson percaya bahwa perpustakaan sangat penting dalam mendukung rehabilitasi warga binaan, membantu mereka untuk memperkuat karakter dan mengurangi tingkat redivisme (kembali ke penjara). Seperti yang dijelaskan Stevens bahwa layanan perpustakaan di lembaga pemasyarakatan dapat mendukung warga binaan dengan informasi, memberikan mereka bantuan dengan berbagai keterampilan praktis sehingga mengubah perilaku dan kebiasaan warga binaan yang dapat berpengaruh pada masa depan mereka.<sup>46</sup>

#### **a. Warga Binaan Pemasyarakatan**

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Narapidana adalah seseorang manusia anggota masyarakat yang di pisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu itu di proses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode, dan sistem pemasyarakatan. Pada suatu saat narapidana itu akan kembali menjadi manusia anggota masyarakat yang baik dan taat kepada hukum. Pembinaan merupakan upaya untuk menyadarkan narapidana untuk mengembalikannya menjadi warga negara yang baik,

---

<sup>45</sup>Dita Miladina, Amin Taufiq Kurniawan, *"Kontribusi Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Proses Rehabilitasi Sosial Warga Binaan"*, Hlm. 3

<sup>46</sup> Ibid, hlm 4

taat pada hukum, menjunjung nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan.

Anak didik pemasyarakatan adalah:

- 1) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
- 2) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk didik dan ditempatkan di Lapas anak paling lama sampai berusia 18 tahun.
- 3) Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk didik di Lapas anak paling lama sampai berusia 18 tahun 9UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan).
- 4) Sedangkan yang disebut klien Pemasyarakatan menurut UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Balai Pemasyarakatan (BAPAS).<sup>47</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan terdiri dari narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Dalam hal ini warga binaan pemasyarakatan bagaikan orang sakit yang perlu diobati agar mereka sadar bahwa pelanggaran hukum yang pernah dilakukan adalah merusak diri keluarga, dan lingkungan, kemudian dibina atau dibimbing ke jalan yang benar. Selain itu mereka harus diperlakukan

---

<sup>47</sup>Indonesia, *Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan*, hlm 4

sebagai manusia yang memiliki harga diri supaya tumbuh kembali kepribadiannya yang percaya akan kekuatan sendiri.

#### **b. Lembaga Pemasyarakatan/Lembaga Pembinaan**

Lembaga pemasyarakatan adalah suatu organisasi/badan usaha atau wadah untuk menampung kegiatan pembinaan bagi narapidana, rohani agar dapat hidup normal kembali ke masyarakat.<sup>48</sup> Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah naungan Direktorat Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Tahun 1964 sistem pembinaan bagi narapidana telah berubah secara mendasar, yaitu dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan. Begitu pula di institusinya yang semula disebut rumah penjara dan rumah pendidikan negara berubah menjadi lembaga pemasyarakatan berdasarkan Surat Instruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan Nomor J.H.G8/806 tanggal 17 Juni 1964.

Pelaksanaan pembinaan narapidana berdasarkan sistem pemasyarakatan bertujuan agar warga binaan menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat kembali diterima di masyarakat, sehingga dapat

---

<sup>48</sup>Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm 3

berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.<sup>49</sup>

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, dalam penjelasan umumnya membuat pernyataan bahwa tujuan pemidanaan adalah upaya untuk menyadarkan narapidana dan anak pidana untuk menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepala hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai.<sup>50</sup>

Dengan demikian kegiatan pembinaan tersebut harus memperhatikan berbagai aspek penghidupan narapidana untuk menunjang kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan.

## **2.3 Kontribusi**

### **2.3.1 Pengertian Kontribusi**

Kontribusi dalam Bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution* yang artinya keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan.<sup>51</sup> Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan

---

<sup>49</sup>Direktorat Bina Bimbingan Kemasyarakatan, *Pedoman Pembebasan Bersyarat* (Jakarta: Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2005), Hlm. 1-2

<sup>50</sup>Sudaryono & Natangsa Surbakti, *Hukum pidana* (Surakarta: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), Hlm. 1

<sup>51</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 592



lainnya. Secara etimologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kontribusi diartikan sebagai sumbangan. Merujuk pada makna tersebut, maka secara umum kita dapat menjelaskan bahwa kontribusi merupakan daya dukung atau sumbangsih yang diberikan oleh sesuatu hal, yang memberi peran atas tercapainya sesuatu yang lebih baik.<sup>52</sup>

Adapun menurut Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.<sup>53</sup> Ada banyak definisi kontribusi dari sudut pandang para ahli. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kontribusi adalah sumbangan seseorang atau kelompok dalam bentuk apapun yang digunakan dalam mencapai tujuan bersama baik berupa ide atau tenaga untuk menghasilkan bukti nyata.

## **2.4 Kebutuhan Informasi**

### **2.4.1 Pengertian kebutuhan informasi**

Menurut Sulistyio Basuki, kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, pendidikan, dan juga sebagai hiburan. Menurut Dictionary of Information and Library Management, kebutuhan informasi merupakan hal yang sangat penting di perpustakaan dikarenakan menjadi tolak ukur kualitas layanan dalam

---

<sup>52</sup> Ibid, hlm 592

<sup>53</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). hlm.269

perpustakaan. Selanjutnya menurut Krikeles, kebutuhan informasi adalah pengakuan tentang adanya ketidakpastian dalam diri seseorang mendorong seseorang untuk mencari informasi. menurut Belkin kebutuhan informasi terjadi ketika seseorang menyadari adanya kekurangan dalam tingkat pengetahuannya tentang situasi atau topik tertentu dan berkeinginan mengatasi kekurangan tersebut.<sup>54</sup> Kebutuhan informasi bagi setiap pengguna perpustakaan berbeda-beda antara pengguna yang satu dengan lainnya. Kebutuhan informasi bagi pengguna dapat diketahui dengan cara melakukan identifikasi kebutuhan pengguna.

Dengan menggunakan informasi yang sesuai untuk mengambil sebuah keputusan, dengan hal ini akan diharapkan keberadaan perpustakaan di lembaga pemasyarakatan Perempuan paling bermanfaat dan paling baik untuk warga binaan yang pada akhirnya akan dipilih informasi untuk pengambilan keputusan juga dibatasi oleh waktu. Informasi yang datang terlambat kepada pencari informasi menyebabkan kurang berguna dan tentu tidak dibutuhkan lagi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa kebutuhan informasi adalah keperluan informasi dari seorang pemustaka yang berbeda-beda untuk memenuhi pengetahuannya.

#### **2.4.2 Jenis Kebutuhan Informasi**

Kebutuhan informasi dapat terpenuhi jika informasi yang di dapatkan sesuai dengan yang dibutuhkan, untuk itu dalam melakukan proses pencarian

---

<sup>54</sup>Tawaf, Khaidir alimin, "*Kebutuhan Informasi Manusia: Sebuah Pendekatan Perpustakaan*". Hlm.2

informasi, informasi yang di peroleh harus dinilai terlebih dahulu agar sesuai dengan kebutuhan. Menurut Guha ada empat jenis kebutuhan terhadap informasi informasi, yaitu:

- a. *Current need approach*. Kebutuhan informasi mutakhir yang berarti seseorang membutuhkan informasi terbaru dan teraktual setiap harinya.
- b. *Everday need approach*. Kebutuhan informasi rutin yang berarti spesifik dan cepat dalam pengelolaan informasi. Pemustaka membutuhkan informasi yang spesifik, cepat dan tepat.
- c. *Exhaustive need approach*. Kebutuhan informasi mendalam yang mengisyaratkan adanya ketergantungan untuk menemukan informasi informasi yang akurat spesifik dan cepat
- d. Dan *cathing up need approach*. Kebutuhan informasi sekilas di mana informasi yang dibutuhkan sekilas namun memberikan gambaran lengkap tentang suatu topik.<sup>55</sup>

#### **2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi**

Kebutuhan informasi akan muncul apabila terdapat faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan pencarian informasi. Menurut Nicholas kebutuhan informasi seseorang salah satu diantaranya adalah pekerjaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi, sebagai berikut:

---

<sup>55</sup>Nur Eka Darmayanti B, *Relevansi Ketersediaan Koleksi Dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar* {Skripsi}, (Makassar: UIN Alauddin Makassar), Hlm. 34

- a. Jenis pekerjaan
- b. Personalitas, yaitu yaitu aspek psikologi dari pencari informasi, meliputi, ketepatan, ketekunan mencari informasi, pencarian seacara sistematis, motivasi dan kemauan menerima informasi dari teman, kolega dan atasan
- c. Akses, yaitu menelusur informasi secara internal atau eksternal.
- d. Sumber daya teknologi yang digunakan untuk mencari informasi.<sup>56</sup>

Dari faktor diatas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi pada umumnya adalah jenis pekerjaan, disiplin ilmu yang diminati, kebiasaan dan lingkungan.

## **2.5 Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow**

Hierarki merupakan suatu tingkatan sedangkan kebutuhan adalah segala sesuatu hal yang harus diselesaikan untuk memenuhi Hasrat atau keinginan yang timbul dari dalam diri sehingga membuat diri merasa sejahtera. Di dalam hierarki kebutuhan Maslow ada 5 tingkatan yang harus terpenuhi.

1. *Physiological Needs* (kebutuhan fisiologis) atau fisik merupakan kebutuhan pokok manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka seseorang akan merasakan keresahan dan ketidakbahagiaan. contohnya makan, minum serta istirahat yang disediakan perpustakaan lapas perempuan kelas II A Palembang.

---

<sup>56</sup>Ishak, *Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) fk-ui: {Journal studi perpustakaan dan informasi, vol. 2 No. 2}*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran, 2006), Hlm. 93

2. *Safety Needs* yaitu kebutuhan akan kebebasan dari ancaman yakni merasa aman dari kecelakaan, bebas dari bahaya, pertentangan dan lain sebagainya. contohnya penataan ruang perpustakaan yang aman di lapas Perempuan kelas II A Palembang.
3. *Sosial Needs* yaitu kebutuhan rasa memiliki, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berinteraksi dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Dengan kebutuhan sosial, akan menjadi terjalinnya hubungan yang harmonis antara satu individu dengan individu yang lainnya, antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. contohnya respon dan interaksi pengelola perpustakaan lapas perempuan kelas II A Palembang dengan pemustaka saat melakukan layanan dan menawarkan jasa.
4. *Esteem Needs* yaitu kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan ini meliputi
  - c) Mencakup faktor internal seperti kebutuhan harga diri, kepercayaan diri, otonomi, dan kompetensi.
  - d) Mencakup faktor eksternal kebutuhan yang menyangkut reputasi seperti kebutuhan untuk dikenal dan diakui.Kebutuhan harga diri ini dapat terungkap dalam keinginan untuk dipuji, dihargai dan didengar pendapatnya. contohnya sebuah penghargaan kepada pemustaka yang sering berkunjung.
5. *Self Actualization* yaitu kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya secara penuh. Dalam mengembangkan potensinya setiap individu mempunyai ciri khas tersendiri. Proses aktualisasi diri ini akan berlangsung terus- menerus sepanjang hidup.

Contohnya menyediakan buku-buku yang berhubungan dengan pemustaka dari perpustakaan itu contohnya di lapas terdapat ruang berdiskusi, dan mengadakan forum seminar, mimbar, debat ilmiah dan lain-lain.<sup>57</sup>

## 2.6 Biografi Abraham Harold Maslow

Abraham Harold Maslow (1908-1970) adalah seorang psikolog Amerika yang oleh banyak pihak dijuluki sebagai bapak psikologi humanistik. Ketenarannya dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap ilmu-ilmu humaniora, seperti geografi dan demografi. Namanya menjadi terkenal setelah merumuskan teori hierarki kebutuhan, yakni sebuah konsep kesehatan psikologis yang di dasarkan pada pemenuhan kebutuhan bawaan sehingga manusia dapat mengaktualisasikan diri.<sup>58</sup>

Maslow dilahirkan di Manhattan, New York, pada 1 April 1908, ia menghabiskan masa kecilnya di Brooklyn. Maslow adalah anak tertua dari tujuh bersaudara dari pasangan Samuel Maslow dan Rose Schilosky Maslow. Pada masa kecilnya kehidupan Maslow di penuh dengan perasaan malu, rendah diri, dan depresi yang kuat.<sup>59</sup>

Maslow tidak terlalu dekat dengan salah satu orang tuannya, tetapi ia tidak keberatan dengan ayahnya yang seringkali tidak ada disampingnya. Ayahnya adalah seorang imigran keturunan Rusia Yahudi yang bekerja mempersiapkan barel/tong. Akan tetapi, kepada ibunya, Maslow merasakan

---

<sup>57</sup> Ibid, hlm 43

<sup>58</sup>Eka Nova Irawan, "*Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*", (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), hlm 235

<sup>59</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, "*Teori Kepribadian (Theories of Personality)*", (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm 326

kebencian dan kemarahan, tidak hanya pada masa kecilnya, tetapi juga hingga hari kematian ibunya yang hanya berjarak beberapa tahun sebelum kematian Maslow sendiri. Walaupun telah beberapa tahun menjalani psikoanalisis, kebenciannya yang kuat terhadap ibunya tak pernah hilang dan ia menolak untuk mengadiri pemakaman ibunya. Walaupun saudara kandungnya yang tidak membenci ibunya memintanya untuk hadir.<sup>60</sup>

Meskipun Maslow dibesarkan dalam nihilnya kasih sayang seorang ibu, namun ia dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan yang sama sekali tidak dilihatnya dari sosok orang yang membesarkannya, hingga ia terheran asal segala nilai kebaikan yang ia miliki, pemikiran ini Maslow tulis dalam buku harian setahun sebelum kematiannya.<sup>61</sup>

Kehidupan pribadi Maslow diwarnai dengan rasa sakit, baik fisik maupun psikologis, pada masa remaja, ia adalah orang yang sangat pemalu, tidak bahagia terisolasi, dan tidak menyukai diri sendiri. Pada tahun-tahun belakangan, ia sering berada dalam keadaan kesehatan fisik yang kurang baik, mengalami beberapa penyakit, termasuk masalah jantung yang kronis. Jurnalnya dipenuhi dengan tulisan yang berkaitan dengan keadaan kesehatan yang tidak baik. Pada jurnal terakhirnya (7 Mei 1970). Sebulan sebelum kematiannya. Ia mengeluh tentang orang-orang yang mengharapkannya untuk menjadi pemimpin dan pembicara yang pemberani. Ia menulis, “Saya tidak mempunyai mental pemberani. Keberanian saya adalah cara untuk

---

<sup>60</sup> Ibid, hlm 326

<sup>61</sup> Ibid, hlm 372

mengatasi segala bentuk kegugupan, kesopanan, kelembutan, sifat pemalu dan hal ini membuat saya lebih cepat Lelah, tertekan, khawatir, dan sulit tidur.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Ibid, hlm 373



## **BAB III**

### **DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

#### **3.1 Sejarah Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang**

Gedung Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang merupakan gedung peninggalan pada jaman penjajahan Belanda yang didirikan pada tahun 1917 dan sebelumnya merupakan Gedung Rumah Tahanan (Rutan) Kelas I Palembang. Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang memiliki kapasitas hunian awal sebanyak 560 narapidana. Alih fungsi bangunan dari Rutan Kelas I Palembang menjadi LPP Kelas II A Palembang tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Selatan Nomor: W5.Ew5.PL.04.01-473 tertanggal 16 Mei 2011. Letak Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang sangat strategis di pusat kota yakni di jln. Merdeka No. 12, 19 ilir kec kota Palembang, Sumatera Selatan.<sup>63</sup>

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang memiliki luas tanah 5.062 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 5.520 m<sup>2</sup> dengan status kepemilikan tanah dan bangunan adalah milik Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. Bangunan yang ada meliputi bangunan:

1. Perkantoran, untuk perkantoran terdiri dari 2 (dua) lantai, lantai bawah antara lain untuk kantor Binadik Bimaswat dan Registrasi dan KPLP. Adapun lantai atas antara lain kantor Kalapas, kantor Sekretaris Kalapas, Kantor Tata

---

<sup>63</sup>Diakses melalui, [www.Ipppalembang.Kemenkumham.go.id](http://www.Ipppalembang.Kemenkumham.go.id) Pada 1 April 2023

Usaha terdiri dari Kepegawaian, Keuangan, dan urusan umum, Kantor Kamtib, Kantor Kegiatan Kerja dan Ruang Pertemuan.

2. Tempat Hunian Warga Binaan Pemasarakatan.
3. Sarana Prasarana yang lain, terdiri dari:
  - a. Ruang klinik umum atau balai pengobatan
  - b. Ruang besukan
  - c. Ruang dapur
  - d. Ruang kegiatan kerja
  - e. Ruang bimbingan
  - f. Mushola atau Aula

### **3.2 Visi, Misi, Motto dan Tri Darma Petugas Lembaga Pemsayarakatan Perempuan Kelas II A Palembang**

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang memiliki visi dan misi dan motto adalah sebagai berikut:

#### **Visi:**

Menjadi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang yang terdepan dalam pelayanan, professional, religious, bersih, dan produktif.

#### **Misi:**

1. Melaksanakan pelayanan pembinaan kepribadian dan kemandirian warga binaan pemsayarakatan.
2. Melaksanakan registrasi, klasifikasi dan sistem keamanan sesuai ketentuan yang berlaku.
3. Melaksanakan perawatan bagi warga binaan pemsayarakatan.

4. Melaksanakan bengkel kerja produktif.

**Motto:**

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang memiliki motto B'RIAS yang merupakan singkatan dari Bersih, rapi, Inovatif, Aman, Sejahtera.<sup>64</sup>

**Tri Darma Petugas Pemasyarakatan**

1. Kami petugas pemasyarakatan adalah abdi hukum, Pembina, pembimbing, dan penegak hak asasi warga binaan pemasyarakatan.
2. Kami petugas pemasyarakatan wajib bertindak adil dan bersikap bijaksana dalam pelaksanaan tugas.
3. Kami petugas pemasyarakatan bertekad menjadi suri tauladan dalam mewujudkan tujuan sistem pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila.<sup>65</sup>

**3.3 Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A****Palembang****1. Sub Bagian Tata Usaha****Tugas**

Sub bagian tata usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga LAPAS

**Fungsi**

---

<sup>64</sup>Diakses melalui, [www.Ipppalembang.Kemenkumham.go.id](http://www.Ipppalembang.Kemenkumham.go.id)/Pada 1 April 2023

<sup>65</sup>Diakses melalui, [www.Ipppalembang.Kemenkumham.go.id](http://www.Ipppalembang.Kemenkumham.go.id)/Pada 31 Maret 2023

- a. Melakukan urusan kepegawaian dan keuangan
- b. Melakukan urusan surat-menyurat perlengkapan dan rumah tangga

Sub Bagian Tata Usaha Terdiri dari:

**1). Urusan kepegawaian dan keuangan**

**Tugas**

Urusan kepegawaian dan keuangan mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan

**2). Urusan Umum**

**Tugas**

Urusan umum mempunyai tugas melakukan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga

**2. Seksi Bimbingan Narapidana/ Anak Didik**

**Tugas**

Seksi Bimbingan Narapidana/ Anak Didik mempunyai tugas memberikan bimbingan pemsyarakatan narapidana/ anak didik

**Fungsi**

- a. Melakukan registrasi dan membuat statistic serta dokumentasi sidik jari narapidana/ anak didik
- b. Memberikan bimbingan pemsyarakatan, mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/ anak didik

Seksi Bimbingan Narapidana/ Anak didik terdiri:

- 1) Sub Seksi Registrasi

**Tugas**

Sub Seksi Registrasi mempunyai tugas melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sisik jari narapidana/ anak didik

## 2) Sub Seksi Bimbingan

Kemasyarakatan dan perawatan

**Tugas**

Sub seksi Bimbingan kemasyarakatan dan perawatan mempunyai tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olahraga, peningkatan pengetahuan asimilasi, cuti penglepasan dan kesejahteraan narapidana/ anak didik serta mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/ anak didik

**3. Seksi Kegiatan Kerja****Tugas**

Seksi kegiatan kerja mempunyai tugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengolah hasil kerja

**Fungsi**

- a. Memberikan bimbingan latihan kerja bagi narapidana/ anak didik dan mengelola hasil kerja
- b. Mempersiapkan fasilitas sarana kerja

Seksi kegiatan kerja terdiri dari:

- 1) Sub Seksi Bimbingan Kerja dan pengelolaan hasil kerja

**Tugas**

Sub seksi bimbingan kerja dan pengelolaan hasil kerja mempunyai tugas memberikan petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi narapidana/ anak didik serta mengolah hasil kerja

## 2) Sub Seksi Sarana Kerja

**Tugas**

Sub seksi sarana kerja mempunyai tugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja

**4. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib****Tugas**

Seksi administrasi keamanan dan tata tertib mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib

**Fungsi**

- a. Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan
- b. Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib

Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib terdiri dari;

1) Sub Seksi Keamanan

**Tugas**

Sub seksi keamanan mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan

2) Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib

**Tugas**

Sub seksi pelaporan dan tata tertib mempunyai tugas menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib

**5. Kesatuan Pengamanan LAPAS**

**Tugas**

Kesatuan Pengamanan LAPAS mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban LAPAS

**Fungsi**

- a. Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana/ anak didik
- b. Melakukan pemeliharaan dan tata tertib
- c. Melakukan pengawalan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana/ anak didik
- d. Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan
- e. Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan

Peran dalam menjalankan Tugas dan Fungsi Kesatuan Pengamanan LAPAS yaitu:

- 1) Kesatuan Pengamanan Lapas di pimpin oleh seorang kepala dan Membawahi Petugas Pengamanan LAPAS
- 2) Kepala Kesatuan Pengamanan LAPAS berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala LAPAS.<sup>66</sup>

### 3.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

**Sarana perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II  
A Palembang**

<b>NO</b>	<b>Nama Barang</b>	<b>Jumlah</b>
1	Meja Sirkulasi/ Layanan	1 Buah
2	Kursi	3 Buah
3	Rak Buku	8 Buah
4	Rak Koran	1 buah
5	Buku Pengunjung	1 Buah
6	Kipas Angin	2 Buah
7	Jam Dinding	1 Buah

<sup>66</sup>Diakses melalui, [www.Ipppalembang.Kemenkumham.go.id](http://www.Ipppalembang.Kemenkumham.go.id) Pada 1 April 2023



8	Lesehan	1 Buah
9	Kotak P3K	1 Buah

Tabel di atas merupakan sarana dan prasarana perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh perpustakaan Lapas Perempuan masih terbilang belum cukup lengkap untuk ukuran Lapas yang dihuni oleh banyak warga binaan.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Nina (Staff Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang), 31 Maret 2023

### 3.5 Struktur Kepengurusan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas

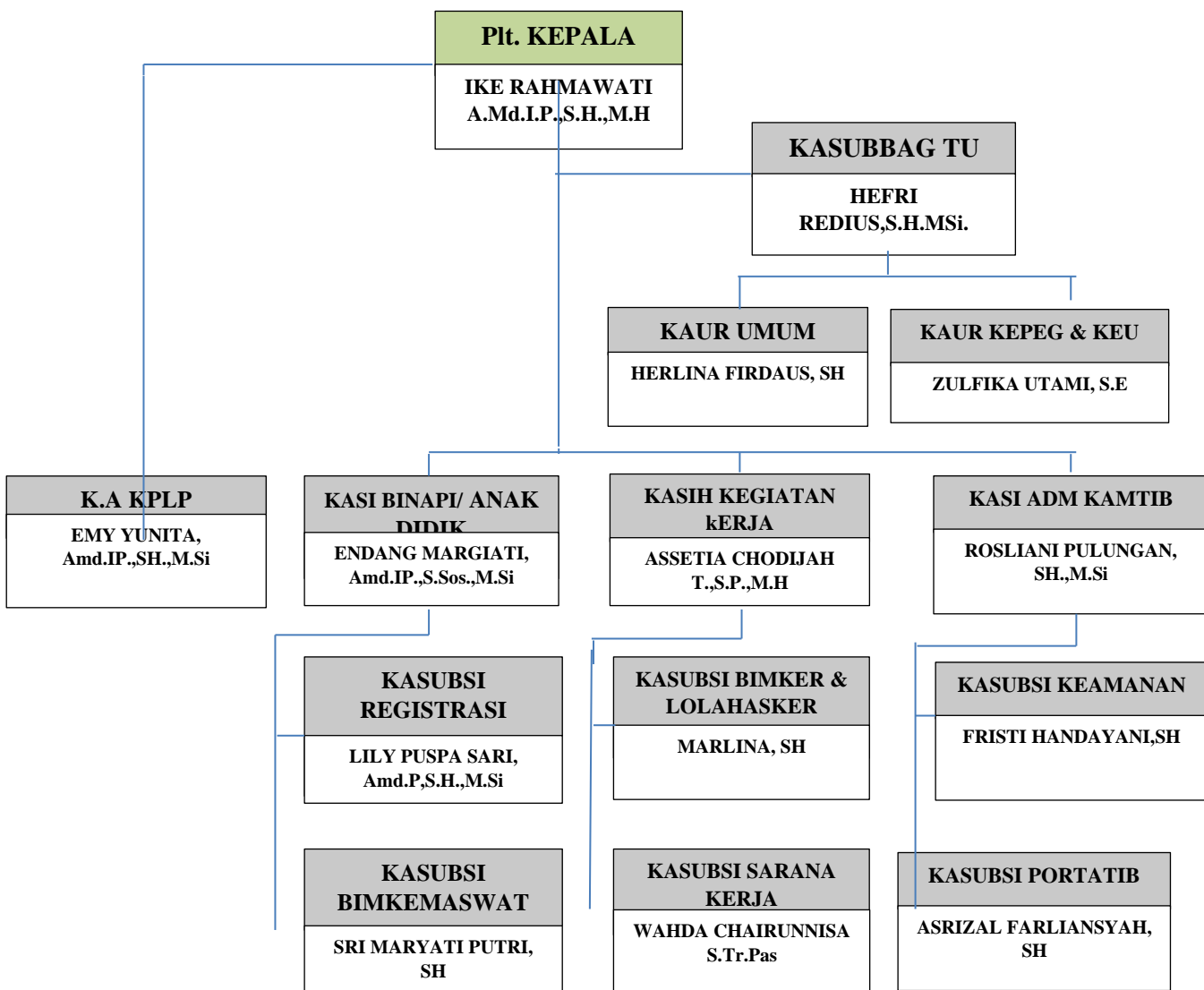
#### II A Palembang

#### SUSUNAN KEPENGURUSAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN

#### PEREMPUAN KELAS II A PALEMBANG

#### Bagan 2.2

#### Susunan Kepengurusan



---

a. Tri Darma Petugas Pemasarakatan

1. Kami petugas pemasarakatan adalah abdi hukum, Pembina, pembimbing, dan penegak hak asasi warga binaan pemasarakatan.
2. Kami petugas pemasarakatan wajib bertindak adil dan bersikap bijaksana dalam pelaksanaan tugas.

Kami petugas pemasarakatan bertekad menjadi suri tauladan dalam mewujudkan tujuan sistem pemasarakatan yang berdasarkan Pancasila.<sup>68</sup>

### **3.6 Kondisi Narapidana Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang**

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang mempunyai kapasitas penghuni sebanyak 557 orang terdiri dari tahanan dan narapidana. Mayoritas usia narapidana ialah 35 tahun ke atas dengan macam-macam kasus seperti, narkoba, criminal, dan tipikor. Kasus dominan ialah narkoba sekitar 80% terdiri dari pengedar dan pemakai.

Lembaga pemasarakatan Perempuan memiliki blok hunian untuk para narapidana, sebagai berikut blok Arrohmah kamar narapidana dengan kasus narkoba, blok Marwah kamar narapidana dengan kasus criminal, blok Syafa kamar tahanan narapidana tipikor, blok Muzdalifah kamar tahanan pendamping (tamping). Terdapat beberapa kamar ialah kamar anak-anak digunakan bagi

---

<sup>68</sup>Diakses melalui, [www.lpppalembang.kemenkumham.go.id/](http://www.lpppalembang.kemenkumham.go.id/)Pada 31 Maret 2023

narapidana di bawah usia 18 tahun, kamar ibu hamil dan bayi, kamar rawat inap digunakan bagi narapidana atau tahanan yang mengalami gangguan medis dan kamar mapeneling digunakan bagi operan narapidana atau tahanan dari Instansi Penegak Hukum lainnya.<sup>69</sup>

### **3.7 Program Pembinaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang**

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang mengadakan kegiatan-kegiatan rutin untuk narapidana di hari senin hingga sabtu kecuali hari minggu. Seluruh narapidana wajib untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan apabila narapidana tidak mengikuti maka dikenakan sanksi sesuai dengan kesepakatan Tim Pengamanan Kemasyarakatan (TPT). Kegiatan-kegiatan di Lembaga pemasyarakatan perempuan memiliki dua macam yakni pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

Pembinaan kepribadian merupakan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku narapidana. Adapun pembinaan kepribadian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Palembang yaitu pengajian, ceramah agama, baca tulis di perpustakaan dan latihan rebana. Sedangkan pembinaan kemandirian merupakan kegiatan untuk meningkatkan bakat dan keterampilan narapidana. Adapun pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lembaga pemasyarakatan perempuan Palembang yaitu tata boga, tata rias,

---

<sup>69</sup> Wawancara Pribadi dengan Ibu Nina (Staff Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang), 31 Maret 2023

menyulam/menjahit, merajut, membuat jala, music/band dan wirausaha makanan ringan.

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang dalam mengadakan kegiatan kepribadian bekerjasama dengan Hasanah kebajikan La-Syanipa untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Sedangkan kegiatan kemandirian dilakukan oleh anggota Lembaga pemasarakatan yang mempunyai basis di bidang tertentu.<sup>70</sup>

### **3.8 Ketentuan Layanan Kunjungan**

1. Pengunjung dilarang membawa handphone, kamera, senjata tajam, senpi dan barang yang dilarang lainnya, harus dititipkan diloker dan di bawah oleh pengnjung yang bersangkutan
2. Setiap pengunjung wajib dilakukan pengeledahan oleh petugas pengeledahan. Khusus pengunjung wanita pengeledahan dilakukan oleh wanita di ruang khusus
3. Setiap pengunjung wajib mengenakan kartu kunjungan selama kunjungan berlangsung
4. Semua barang pengunjung harus di periksa oleh petugas
5. Apabila setelah dilakukan pengeledahan di temukan barang-barang yang diduga merupakan narkoba maka pengunjung akan di proses sesuai dengan hukum yang berlaku

---

<sup>70</sup> Wawancara Pribadi dengan Ibu Nina (Staff Bimaswat Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang), 31 Maret 2023

6. Pengunjung dilarang membawa minum-minuman keras pada saat mengunjungi WBP
7. Pengunjung wajib berpakaian yang sopan
8. Pengunjung wajib mendaftarkan terlebih dahulu dengan memberikan KTP/SIM atau identitas lainnya.<sup>71</sup>

### **3.9 Struktur Organisasi Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang**

Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang sendiri tidak terdapat struktur organisasi seperti pada perpustakaan perpustakaan lainnya di karenakan perpustakaan Lapas ini di naungi langsung oleh Bimaswat jadi struktur organisasinya mengikuti struktur organisasi dari Lapas itu sendiri. Perpustakaan Lapas ini bekerja sama langsung dengan perpustakaan daerah Palembang.<sup>72</sup>

### **3.10 Koleksi Perpustakaan**

#### **1. Jumlah Koleksi**

Jumlah koleksi yang ada diperpustakaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang berdasarkan apa yang dikatakan oleh pengelola perpustakaan berjumlah 1.117 Eksemplar.

**Tabel 1.3**

#### **Jumlah Koleksi di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang**

---

<sup>71</sup> Arsip Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang Sumatera Selatan, pada 1 April 2023

<sup>72</sup> Wawancara Pribadi dengan Ibu Nina (Staff Bimaswat Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang), 31 Maret 2023

NO	Jenis Koleksi	Jumlah Eksemplar
1	Ilmu Pengetahuan	775
2	Fiksi	235
3	Non-Fiksi	55
4	Keterampilan	10
5	Referensi	20
6	Majalah	22

### 3.11 Layanan Perpustakaan

#### 1. Waktu Pelayanan

Pada prinsipnya layanan perpustakaan dilandasi dengan tata aturan yang jelas berdasarkan peraturan yang ada dengan tujuan untuk mengaktualkan fungsi layanan.

##### a. Jam buka

Setiap hari senin jam 08.00-16.00, sedangkan hari lain perpustakaan tutup.

##### b. Jangka waktu dan jumlah buku yang dapat dipinjam

Pada perpustakaan Lapas sama seperti perpustakaan pada umumnya. Buku dapat di pinjam oleh warga binaan Lapas untuk di bawah ke ruangan masing-masing agar dapat mengisi kejenuhan mereka selama di ruangan. Warga binaan di lapas dapat meminjam buku tidak hanya satu melainkan biasa dua buku perorang dan

jangka waktu peminjaman serta pengembalian lebih kurang 1 minggu.

a. Cara Peminjaman

Perpustakaan Lapas tidak hanya memiliki kartu keanggotaan tetapi sistem peminjaman buku pada perpustakaan ini masih secara manual. Jika warga binaan ingin meminjam buku mereka hanya dapat menulis keterangan peminjaman buku yang disediakan di meja pengelola perpustakaan.

### 3.12 Jumlah Pengunjung

Jumlah pengunjung perpustakaan lapas dalam satu hari mencapai lebih kurang 12 pengunjung, dalam satu bulan bisa mencapai 34 pengunjung, sedangkan dalam satu tahun terakhir pengunjung di perpustakaan Lapas di perkirakan mencapai 186 pengunjung dalam setahun.<sup>73</sup>

**Tabel 1.4**

**Jumlah Pengunjung di Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II  
A Palembang Tahun 2023**

<b>NO</b>	<b>Bulan</b>	<b>Jumlah Pengunjung</b>
1	November	28
2	Desember	33
3	Januari	32

<sup>73</sup> Wawancara Pribadi dengan Ibu Nina (Staff Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang), 31 Maret 2023



4	Februari	29
5	Maret	30
6	April	34
	<b>Jumlah</b>	<b>186</b>

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN HASIL ANALISIS**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan dengan proses tanya jawab dengan pengelola perpustakaan, dan warga binaan. Melaksanakan tanya jawab ini dibantu dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Di mana cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.

Metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan tahapan prosedur analisis dan tidak menggunakan metode statistik. Penelitian ini lebih difokuskan pada penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan perpustakaan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan informasi warga binaan, kendala perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan berdasarkan teori Abraham Maslow, dan kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan dengan 12 informan yaitu 2 pengelola perpustakaan dan 10 warga binaan berdasarkan teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

#### **41. Penerapan Perpustakaan Dalam Mendukung Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pada Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang**

Lapas Perempuan Kelas II A Palembang merupakan lembaga pemasyarakatan perempuan yang ada di Kota Palembang. Untuk mendukung proses pembinaan, Lembaga pemasyarakatan menyediakan perpustakaan untuk warga binaan. Penerapan perpustakaan untuk memberikan pengetahuan dan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi warga binaan. Untuk mengetahui penerapan perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang penulis telah melakukan wawancara terhadap informan yang memahami tentang penerapan perpustakaannya. Penerapan Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang tentunya untuk menghilangkan jenuh, memberikan pengetahuan, dan untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk warga binaan yang tidak memiliki kebebasan fisik.

**Tabel 1.5**  
**Daftar Buku Kerjasama Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dengan Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang**

<b>NO</b>	<b>INVENTARIS</b>	<b>JUDUL</b>	<b>PENGARANG</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	1998	Bahasa Tuter Perhatian Upacara Adat Aceh	Dep Dik Bud	1
2.	1998	Sistem Perulangan Bahasa Sunda	Dep Dik Bud	1
3	2000	Sejarah Daerah Jawa Timur	Dep Dik Bud	1
4	2000	Pertumbuhan Permukiman Masyarakat Sulteng	Dep Dik Bud	1
5	2000	Interpensi Dramatikal Bahasa Minang Kabau	Dep Dik Bud	1
6	2000	Pengukuan Nilai Nilai Budaya Melalui Pengasuh	Dep Dik Bud	1
7	2002	Simple Stories For	Nicy Hogan	1
8	2002	Basic Railway	Joko Siswanto	1

9	2976/2012/Rt	Ibadah Dalam Islam	Drs. Ahsin W	1
10	1998	Arya Wira Saba	Pionir Jaya	1
11	1040/2006/Rt	Bimbingan Praktis Menghapal Al Quran	Drs. Ahsin W	1
12	14032/2005/Rt	Pengantar Pariwisata	Drs. Happy Marapaung	1
13	828/2013/Rt	Mencari Kembali Tuhan Yang Hilang	Deni Sutan	1
14	5892/2001/Rt	Puasa Dan Itikaf	Hassan Muhammad	1
15	5785/2012/Rt	7 Perdebatan Utama Teologi	Afrizal	1
16	2443/2015/Rt	The Tale Of Mr Jeremy	Beatrix Potter	1
17	5822/1997/Rt	Panen Lontar	James J	1
18	2000	Emat Imam Mazhab	Dr. Ahmad Asy	1
19	9502/1998/Rt	1001 Apa Mengapa Dan Bagaimana	Bharata	1
20	2661/2018/Rt	Liapan & B. Konimpis	Balai Pustaka	1
21	1998	Pertemuan Tak Terduga	AA Rivai	1
22	11759/2016/Rt	Semut Rangrang	Lily Publisher	1
23	8735/2015/Rt	Abdul Qadir	Abdullah Bin Asad Al Yafi	1
24	2022	21 Rahasia Penjual Penghasil Jutaan Dolar	Elex Media Komputindo	1
25	2022	Abu Yang Kucinta	Nurul Chmaria	1
26	2022	Muamalat Experience	Elex Media Komputindo	1
27	2022	Blue Giant	Kyoma Asada	1
28	2022	Kekasih Sang Pengantin	Susan Napier	1
29	2022	Elizabeth Hoyt	Gramedia	1
30	2022	Apakah Tetangga Anda Zombie	Jeremy Strongroom	1
3I	2019	Ki Hajar Dewantara	Suparto Raharjo	1
32	8301/2015/Rt	Fiqih Thaharah	Lentera Press	1

33	2234/2010/Rt	Maqashid Syariah	Ahmad Al Mursi	1
34	8163/2015/Rt	Fiqih Munakahat	Dr. Abdul Aziz	1
35	5315/2008/Rt	Tata Cara Sujud Tilawah	Syaikhul	1
36	8143/1995/Rt	Integrasi Ilmu Dan Aplikasi Menurut Al Quran	Kalam Mulia	1
37	076/2002/Rt	Nasihat Untuk Para Wanita	Dr. Najaat Hafidz	1
38	1998	Sherlock Holmes	Marasi	1
39	9148/2015/Rt	Karunia Tak Ternilai	H. Hasan Basri	1
40	1271/2010/Rt	Mengapa Harus Bunuh Diri	Sulaiman Al Husain	1
41	7598/2015/Rt	Shalat Istikharah	Keira	1
42	2552/2002/Rt	Perkawinan Antar Agama	Sribunting	1
43	24549/1995/Rt	Di Jalan Allah	Ombak	1
44	7625/2015/Rt	Riyadhus Shalih	Keira	1
45	292/2000/Rt	Hak Dan Batil	Ibrahim Abu Abbam	1
46	1575/2010/Rt	Wanita Wanita Pilihan	Abdul Badil	1
47	3441/2019/Rt	Maaf Saya Khilaf	Ahfa Waid	1
48	1982/2000/Rt	500 Tanya Jawab Wanita Muslimah	Abdul Rahman	1
49	7810/2015/Rt	Lailatul Qaidah	Ali Ghufron	1
50	18899/1998/Rt	Melacak Akar Perbedaan Mazhab	M. Awwamah	1

### **1. Penerapan Perpustakaan Lapas Sudah Dapat Mendukung Pemenuhan Kebutuhan Informasi Bagi Warga Binaan**

Penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan menerapkan sedangkan menurut usman penerapan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu

sistem. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan.<sup>74</sup>

Dalam melakukan penerapan perpustakaan di lapas pengelola harus mengikuti aturan agar penerapannya dapat berjalan dengan baik dan bisa di manfaatkan oleh warga binaan yang membutuhkan informasi yang mereka butuhkan saat berada di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang. Dalam menerapkan hal ini, dijelaskan oleh ibu Nina Eka selaku pengelola perpustakaan pada isi wawancara berikut:

*“Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, bekerja sama langsung dengan perpustakaan Sumatera Selatan, di mana tiap bulannya koleksi perpustakaannya diganti dengan koleksi terbaru”.*<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sudah dapat mendukung pemenuhan kebutuhan informasi warga binaanya dengan adanya kerja sama langsung dengan Perpustakaan Sumatera Selatan di mana tiap bulannya koleksinya selalu diganti dengan koleksi terbaru.

Hal yang sama juga diungkapkan dalam isi wawancara dengan ibu Susi Rachdiani selaku pengelola perpustakaan, beliau mengatakan:

*“seperti yang saya ketahui bahwa koleksi perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang ini selalu up to date, koleksinya juga*

---

<sup>74</sup> Peter Salim dan Yenny Salim Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta; Modern English Perss 2022) hl 159

<sup>75</sup> Wawancara Pribadi dengan Nina Eka Putriani S.H. (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Rabu 7 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).

*lumayan banyak dan bisa dimanfaatkan oleh warga binaan untuk memenuhi kebutuhan informasinya”.*<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sudah dapat mendukung pemenuhan kebutuhan informasi warga binaannya karena koleksi perpustakaan yang selalu up to date dan bisa dimanfaatkan oleh warga binaan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Hal yang sama juga diungkapkan dalam isi wawancara dengan ibu Yuda Indah Umami selaku warga binaan, beliau mengatakan:

*“Penerapan perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sangat bagus dan ketat, jadi kami dengan teratur mengikuti arahan pengelola perpustakaan agar kebutuhan informasi kami selama berada di Lapas tetap terpenuhi”.*<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa penerapan perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sudah dapat mendukung pemenuhan kebutuhan informasi bagi warga binaan dengan adanya pengelola yang sangat teratur dalam mengarahkan warga binaan yang berkunjung ke perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Adapun dari hasil wawancara diatas, bahwa penerapan perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sudah dapat mendukung pemenuhan kebutuhan informasi bagi warga binaan yaitu dengan adanya

---

<sup>76</sup> Wawancara Pribadi dengan Susi Rahdiani A.md. Keb (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Rabu 7 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).

<sup>77</sup> Wawancara Pribadi dengan Yuda Indah Umami (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Rabu 7 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).

bentuk kerjasama langsung antara perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang dengan perpustakaan Sumatera Selatan serta adanya warga binaan yang memanfaatkan koleksi perpustakaan Lapas Perempuan dan sering berkunjung untuk membaca ataupun meminjam koleksi di perpustakaan.

## **2. Pemenuhan kebutuhan informasi warga binaan sudah terpenuhi di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang**

Kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk Pekerjaan penelitian kepuasan rohani pendidikan dan lain-lain.<sup>78</sup>

Kebutuhan informasi terjadi karena keadaan tidak menentu yang timbul akibat terjadinya kesenjangan dalam diri manusia antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang dibutuhkannya. Dengan adanya perpustakaan di lapas kebutuhan informasi dapat terpenuhi dan warga binaan merasakan dampak positifnya.<sup>79</sup>

hal tersebut dapat dijelaskan melalui wawancara oleh Ibu Susi Rachdiani selaku pengelola Perpustakaan beliau mengatakan bahwa:

*“Kalau melihat dari kemauan mereka untuk berkunjung ke perpustakaan, sepertinya sudah terpenuhi karena yang saya tau warga binaan di sini sebagian yang sering ke perpustakaan itu sangat antusias ke perpustakaannya tetapi balik lagi ke tiap individunya”*.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Sulistyoko\_Basuki Pengantar Ilmu Perpustakaan hlm 393

<sup>79</sup> Endang Fatmawati, “Kebutuhan Informasi Pemustaka dalam Teori dan Praktek” Jurnal Kepala Perpustakaan FEB Universitas Diponegoro. hlm 6  
[https://e-journal.usd.a.id/index.php/info\\_Persadha/article/download/119/106](https://e-journal.usd.a.id/index.php/info_Persadha/article/download/119/106)

<sup>80</sup> Wawancara Pribadi dengan Susi Rachdiani A.md. Keb (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Rabu 7 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).



Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa, kebutuhan informasi warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sudah terpenuhi dilihat dari keantusiasan sebagian warga binaan yang memang sering berkunjung ke perpustakaan.

Hal yang sama juga diungkapkan dalam isi wawancara dengan ibu Nina Eka Putriani selaku pengelola perpustakaan, beliau mengatakan bahwa:

*“setiap kali mereka bertanya koleksi yang mereka butuhkan kepada saya selalu ada”<sup>81</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa kebutuhan warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sudah terpenuhi dengan mereka bertanya langsung kepada pengelola perpustakaan dan pengelola juga selalu memberikan koleksi yang mereka butuhkan.

Hal yang sama juga diungkapkan dalam isi wawancara dengan ibu Bella Sintia selaku warga binaan, beliau mengatakan bahwa:

*“setiap Senin saya selalu ke Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang untuk mencari informasi yang saya butuhkan dan meminjam koleksi perpustakaanya dan tiap kali saya mencari koleksi yang saya butuhkan sepertinya selalu ada di rak dan saya selalu meminjam koleksi setiap bulannya”<sup>82</sup>*

---

<sup>81</sup> Wawancara Pribadi dengan Nina Eka Putriani S.H (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Rabu 7 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).

<sup>82</sup> Wawancara Pribadi dengan Bella Sintia (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Rabu 7 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa kebutuhan informasi warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sudah terpenuhi bisa dilihat dari warga binaan yang selalu mencari informasi yang ia butuhkan di perpustakaan Lapas dan koleksi yang warga binaan butuhkan juga selalu ada di rak.

Adapun dari hasil wawancara di atas, bahwa kebutuhan informasi bagi warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sudah terpenuhi bisa dilihat dari warga binaan yang sebagian antusias ke perpustakaan dan sering berkunjung ke perpustakaan, dan selalu tersedianya koleksi yang mereka butuhkan, serta warga binaan yang selalu mencari informasi yang ia butuhkan di perpustakaan dan warga binaan selalu menemukannya.

### **3. Penerapan perpustakaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang**

Penerapan perpustakaan lapas sangat berdampak bagi warga binaan terutama dalam kemudahan akses informasi dan pengetahuan masyarakat penggunanya. Setiap orang memiliki kesempatan dan kebebasan dalam mengakses informasi tanpa melihat latar belakangnya. Dalam penerapannya hal ini dapat dijelaskan oleh ibu Nina Eka Putriani selaku warga binaan pada isi wawancara berikut:

*“Penerapan perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang ini sudah dijalankan dengan sebagaimana mestinya, dan sudah dimanfaatkan dengan baik oleh warga binaan”.*<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa, penerapan perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sudah diterapkan dengan baik dan juga sudah dimanfaatkan oleh warga binaan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Susi Rachdiani selaku pengelola perpustakaan dalam isi wawancara berikut:

*“Penerapan perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sudah dilaksanakan dengan baik sesuai peraturan yang ada dan sangat bermanfaat bagi warga binaan yang tidak memiliki kebebasan fisik selama berada di Lapas”.*<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa penerapan dari perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sudah dilaksanakan dengan baik sesuai aturan yang ada dan sangat bermanfaat bagi warga binaan yang tidak memiliki kebebasan fisik selama berada di dalam tahanan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Dewi Sartika selaku warga binaan dalam isi wawancara, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>83</sup> Wawancara Pribadi dengan Nina Eka Putriani S.H (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis 8 Juni 2023 pukul 10.00 WIB).

<sup>84</sup> Wawancara Pribadi dengan Susi Rahdiani A.md. Keb (Pengelola Perpustakaan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis 8 Juni 2023 pukul 10.00 WIB).

*“Penerapan perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sangat bagus teratur dan pengelolanya sangat membantu kami diarahkan dan di kasih tau jika koleksi terbarunya sudah ada”.*<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa penerapan perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang bagus dan teratur, pengelolanya juga sangat membantu warga binaan agar mendapatkan koleksi terbaru.

Adapun hasil wawancara di atas, bahwa penerapan perpustakaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sudah baik bisa dilihat dari wawancara diatas, perpustakaan sudah diterapkan sesuai aturan yang ada dan sudah di manfaatkan dengan baik oleh warga binaan yang tidak mendapatkan kebebasan fisik selama berada di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

#### **4. Kendala dalam penerapan perpustakaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang**

Penerapan perpustakaan di Lapas sangat berguna bagi warga binaan untuk mendapatkan sumber informasi di saat mereka tidak mendapatkan kebebasan fisik. Akan tetapi dalam penerapannya terdapat berbagai kendala. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui wawancara oleh ibu Susi Rachdiani selaku pengelola perpustakaan, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>85</sup> Wawancara Pribadi dengan Dewi Sartika (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis pukul 10.00 WIB).

*“Dikitnya jadwal kunjungan yang hanya 1 minggu sekali karna padatnya jadwal Lapas Perempuan Kelas II A Palembang dan kurangnya fasilitas perpustakaan seperti rak buku, dan kecilnya ruangan perpustakaan”.*<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas terdapat kendala dalam penerapan perpustakaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang dengan kurangnya jadwal kunjungan yang hanya setiap hari senin saja serta fasilitas yang kurang memadai dan kecilnya ruangan perpustakaan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Nina Eka Putriani selaku pengeola perpustakaan, beliau mengatakan bahwa:

*“Ada beberapa warga binaan yang tidak bisa membaca menjadi kendala dalam penerapan perpustakaan Lapas ini, akan tetapi kami buka sesi belajar kelompok agar bisa belajar Bersama dan kami ajarkan membaca agar sama seperti warga binaan yang lainnya”.*<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa terdapat kendala dalam penerapan perpustakaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, warga binaannya sendiri karena kurangnya Pendidikan menjadi kendala untuk mereka memenuhi kebutuhan informasinya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Debby Desir selaku warga binaan, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>86</sup> Wawancara Pribadi dengan Susi Rahdiani (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis 8 Juni 2023 pukul 10.00 WIB).

<sup>87</sup> Wawancara pribadi dengan Nina Eka Putriani S.H (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis 8 Juni 2023 pukul 10.00 WIB).

*“Kurangnya pengetahuan kami tentang dunia perpustakaan seperti mencari buku dengan cepat tanpa bertanya kepada pengelola terlebih dahulu yang membuat pengelola kewalahan dalam melayani kami”*.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa terdapat kendala dalam penerapan perpustakaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, kurangnya pengetahuan warga binaan untuk mencari koleksi perpustakaan tanpa bantuan pengelola yang mengakibatkan pengelola kewalahan dalam melayani pengunjung perpustakaan.

Adapun dari hasil wawancara diatas, bahwa terdapat kendala dalam penerapan perpustakaan Lapas yaitu kurangnya jadwal kunjungan warga binaan yang cuma di laksanakan seminggu sekali dan kurangnya Pendidikan dan pengetahuan warga binaan membuat pengelola kewalahan dalam melayani warga binaan yang berkunjung yang mengakibatkan penerapan jadi terkendala.

## **5. Pengelola dan warga binaan merasakan kepuasan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan informasi dengan adanya perpustakaan di Lapas**

Perpustakaan diartikan sebuah ruangan atau Gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual. Dengan adanya perpustakaan pengelola maupun warga

---

<sup>88</sup> Wawancara Pribadi dengan Debby Desir (Warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis 8 Juni 2023 pukul 10.00 WIB).

binaan merasakan kepuasan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Dalam menerapkan hal ini dapat di jelaskan oleh ibu Nina Eka Putriani selaku pengelola perpustakaan, beliau mengatakan bahwa:

*“Merasa puas melihat mereka yang rajin berkunjung dan meminjam koleksi, sepertinya mereka tertarik untuk membaca buku yang ada dipergustakaan”*.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa, dengan adanya perpustakaan pengelola merasakan kepuasan tersendiri melihat keantusiasan warga binaan berkunjung dan meminjam koleksi sepertinya mereka tertarik untuk membaca buku yang ada di perpustakaan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Suhairia selaku warga binaan, beliau mengatakan bahwa:

*“sangat puas dengan adanya perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang saya menjadi tidak jenuh berada di tahanan dan bisa meluangkan waktu untuk membaca buku untuk menghabiskan waktu”*.<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa, dengan adanya perpustakaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang warga binaan merasakan kepuasan tersendiri karena mereka bisa menghilangkan

---

<sup>89</sup> Wawancara Pribadi dengan Nina Eka Putriani (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis 8 Juni 2023 pukul 10.00 WIB).

<sup>90</sup> Wawancara Pribadi dengan Suhairia (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis 8 Juni 2023 pukul 10.00 WIB).

kejenuhan dan bisa menghabiskan waktu dengan membaca buku selama berada di tahanan yang tidak mendapatkan kebebasan fisik.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Ning Indri Aprilia selaku warga binaan dalam isi wawancara, beliau mengatakan bahwa:

*“Puas sekali, karena dengan adanya perpustakaan dapat menjadi tempat bagi saya untuk mencari kesibukan dan melepas penat setiap harinya”<sup>91</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa dengan adanya perpustakaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang warga binaan merasakan kepuasan tersendiri dengan menjadikan perpustakaan sebagai tempat untuk mencari kesibukan dan melepas penat setiap harinya.

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya perpustakaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang pengelola merasakan kepuasan tersendiri dengan melihat keantusiasan warga binaan dalam berkunjung ke perpustakaan dan warga binaan juga merasakan kepuasan tersendiri karena mereka dapat menghabiskan waktu serta mencari kesibukan dan melepas penat setiap harinya selama berada di Lapas yang tidak mendapatkan kebebasan fisik.

---

<sup>91</sup> Wawancara Pribadi dengan Ning Indri Aprilia (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis 8 Juni 2023 pukul 10.00 WIB).



## **4.2 Kendala Perpustakaan Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pada Warga Binaan Berdasarkan Teori Abraham Maslow di Lapas Peempuan Kelas II A Palembang**

Teori Abraham Maslow terkait hierarki kebutuhan manusia yang paling dasar atau rendah hingga mengerucut semakin keatas. Hal ini mengedepankan sifat sosial yang ditinjau melalui psikologi humanistic. Dalam teorinya Abraham maslow mengatakan bahwa kebutuhan konsumen berkesinabungan dan saling mengejar. Yang mana ketika satu kebutuhan terpenuhi, akan muncul kebutuhan-kebutuhan lain yang proses pemenuhannya secara bertahap sesuai dengan tingkat hierarki kebutuhan.<sup>92</sup>

### **1. Kendala perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan**

*Physiological Needs* (Kebutuhan fisiologis) adalah Kebutuhan pokok manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka seseorang akan merasakan keresahan dan ketidakbahagiaan. Seperti disediakan ruang istirahat, kantin dan sebagainya.<sup>93</sup>

Sesuai dengan kebutuhan fisik untuk memenuhi kebutuhan warga binaan saat berada di perpustakaan saya mewawancarai Ibu Nina Eka Putriani selaku pengelola perpustakaan beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>92</sup> Abraham\_ Maslow, *Motivation and personality*. Hlm 41

<sup>93</sup> Ibid, hlm 41

*“Kurangnya fasilitas yang memadai, kantin dan ruang istirahat juga belum ada di perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang dan ruangan juga masih sangat kecil”.*<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa, sesuai dengan teori fisiologis terdapat kendala perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan yaitu kurangnya fasilitas perpustakaan seperti kantin dan ruang istirahat yang belum ada serta ruangan perpustakaan yang masih sangat keil menjadi suatu kendala bagi pengelola untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Susi Rachdiani selaku pengelola perpustakaan, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

*“fasilitasnya masih sangat minim, dan kami hanya mengikuti aturan saja dan belum ada sesuatu yang baru di perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang”.*<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa, sesuai dengan teori fisiologis terdapat kendala perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan yaitu pengelola yang hanya mengikuti aturan saja dan belum ada sesuatu yang baru di dalam perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

---

<sup>94</sup> Wawancara Pribadi dengan Nina Eka Putriani S.H. (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Jumat 9 Juni 2023 pukul 10.00 WIB).

<sup>95</sup> Wawancara Pribadi dengan Susi Rachdiani A.md. Keb (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Jumat 9 Juni 2023 pukul 10.00 WIB).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Manisem selaku warga binaan beliau mengatakan bahwa:

*“Ruang perpustakaan yang sangat kecil, jika ingin berkunjung kami bergilir berlima atau berenam orang saja, dan belum ada fasilitas kantin atau tempat istirahat untuk pengunjung perpustakaan”.*<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa sesuai dengan teori fisiologis terdapat kendala perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi yaitu ruangan yang sangat kecil dan jadwal berkunjung hanya dilakukan bergilir serta belum ada kantin atau tempat istirahat untuk pengunjung perpustakaan.

Adapun hasil wawancara diatas, bahwa sesuai dengan teori fisiologis terdapat kendala perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi warga binaan yaitu kurangnya fasilitas yang memadai serta sempitnya perpustakaan yang mengakibatkan jadwal kunjungan menjadi bergilir hanya lima atau enam orang saja.

## **2. Kendala pengelola dalam menata perpustakaan**

*Safety Needs* (Rasa aman dan perlindungan) adalah Kebutuhan akan kebebasan dari ancaman yakni merasa aman dari kecelakaan, bebas dari bahaya, pertentangan dan sebagainya, seperti penataan ruang perpustakaan yang aman bagi warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Wawancara Pribadi dengan Manisem (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Jumat 9 Juni 2023 pukul 10.00 WIB).

<sup>97</sup> Abraham\_Maslow, *Motivation And personality*. Hlm 41

Sesuai dengan kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan bagi warga binaan agar memenuhi kebutuhannya, peneliti mewawancarai Ibu Susi Rachdiani selaku pengelola perpustakaan beliau mengatakan bahwa:

*“Ruangan yang begitu sempit sehingga tidak boleh ramai dan menjadi terbatas pengunjung yang hanya lima atau enam orang saja”.*<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa, sesuai dengan teori *safety needs* terdapat kendala Pengelola dalam proses penataan pada perpustakaan yaitu ruangan yang begitu sempit sehingga tidak boleh ramai pengunjung dan hanya bergilir saja.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Nina Eka Putriani selaku pengelola perpustakaan, beliau mengatakan bahwa:

*“Kurangunya rak untuk menyusun koleksi buku dan tempat yang sempit serta membuat penataan terkendala”.*<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa, sesuai dengan teori *safety needs* terdapat kendala pengelola dalam proses penataan perpustakaan yaitu kurangnya rak buku dan tempat yang sempit yang membuat penataan terkendala.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Rita Abdullah selaku warga binaan, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>98</sup> Wawancara Pribadi dengan Susi Rachdiani A.md. Keb (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Senin 12 Juni 2023 pukul 09.00 WIB).

<sup>99</sup> Wawancara Pribadi dengan Nina Eka Putriani S.H (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Senin 12 Juni 2023 pukul 09.00 WIB).

“Alat yang seadanya dan tempat sempit serta kurangnya rak buku”.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa sesuai dengan teori *safety needs* terdapat kendala pengelola dalam proses penataan ruangan perpustakaan yaitu alat perpustakaan yang seadanya dan ruangan sempit kurangnya rak buku.

Adapun hasil wawancara diatas, bahwa sesuai dengan teori *safety needs* terdapat kendala pengelola dalam proses penataan ruangan perpustakaan yaitu ruangan yang begitu sempit, kurangnya rak untuk menyusun koleksi mengakibatkan penataan perpustakaan menjadi terkendala.

### **3. Kendala dalam merespon atau berinteraksi dengan warga binaan saat berkunjung ke perpustakaan**

*Sosial needs* (Kebutuhan akan rasa memiliki) adalah kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berinteraksi dan kebutuhan untuk mencintai dan cintai. Dengan kebutuhan sosial, akan menjadi terjalinnya hubungan yang harmonis antara individu satu dengan individu lainnya. Seperti respon dan interaksi pengelola perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang dengan warga binaan saat melakukan layanan perpustakaan.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Wawancara Pribadi dengan Rita Abdullah (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Senin 12 Juni 2023 pukul 09.00 WIB).

<sup>101</sup> Abraham\_ Maslow, *Motivation and Personality*, hlm 41

Sesuai dengan kebutuhan akan rasa memiliki peneliti mewawancarai Ibu Nina Eka Putriani selaku pengelola perpustakaan, beliau mengatakan:

*“Kendalanya dari kami sendiri sebagai pengelola perpustakaan yaitu sikap pendiam ataupun tidak sabaran yang terkadang tidak terkontrol”.*<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa, sesuai dengan teori *sosial needs* terdapat kendala pengelola dalam merespon atau berinteraksi dengan warga binaan yaitu sifat bawaan yang pendiam dan tidak sabaran yang dapat mengakibatkan kurangnya interaksi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Susi Rachdiani selaku pengelola perpustakaan beliau mengatakan bahwa:

*“Kendala yang terdapat dari kami selaku pengelola perpustakaan Lapas Perempuan seperti, sikap tidak sabaran kami dalam melayani dan mengajari warga binaan ”.*<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa, sesuai dengan teori *sosial needs* terdapat kendala pengelola dalam merespon atau berinteraksi dengan warga binaan yaitu sifat tidak sabaran pengelola dalam melayani warga binaan yang sedang berkunjung yang dapat mengakibatkan kurangnya komunikasi dalam merespon warga binaan.

---

<sup>102</sup> Wawancara Pribadi dengan Nina Eka Putriani S.H (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Rabu 14 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).

<sup>103</sup> Wawancara Pribadi dengan Susi Rachdiani A.md. Keb (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Rabu 14 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Ning Indri Aprilia selaku warga binaan, beliau mengatakan bahwa:

*“kendalanya menurut saya, ada di sifat pengelola ataupun warga binaan itu sendiri. Dimana terdapat sifat yang terlalu pendiam ataupun tidak sabaran yang mengakibatkan susah untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain”*.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa, sesuai dengan teori *social needs* terdapat kendala pengelola dalam merespon atau berinteraksi dengan warga binaan yaitu sifat terlalu pendiam dan tidak sabaran pengelola dalam melayani warga binaan yang sedang berkunjung yang dapat mengakibatkan susah untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.

#### **4. Kendala dalam memberikan apresiasi bagi warga binaan yang sering berkunjung**

*Esteem needs* (kebutuhan akan penghargaan) adalah kebutuhan harga diri ini dapat terungkap dalam keinginan untuk dipuji, dihargai dan di dengar pendapatnya. Seperti sebuah penghargaan kepada warga binaan yang sering berkunjung.<sup>105</sup>

Sesuai dengan kebutuhan akan penghargaan untuk memenuhi kebutuhan warga binaan peneliti mewawancarai Ibu Susi Rachdiani selaku pengelola perpustakaan beliau mengatakan:

---

<sup>104</sup> Wawancara Pribadi dengan Ning Indri Aprilia (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Rabu 14 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).

<sup>105</sup> Abraham\_Maslow, *Motivation and Personality*. Hlm 41

*“Kendalanya sulit bagi kami untuk menentukan pemenang apresiasi warga binaan yang sering berkunjung dikarenakan jadwal kunjung mereka ke perpustakaan hampir sama”.*<sup>106</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Debby Desir selaku warga binaan, beliau mengatakan bahwa:

*“Jadwal kami dalam berkunjung itu sama karena setiap seninnya bergilir, jadi otomatis pengelola perpustakaan sulit menentukan pemenang penghargaan bagi warga binaan yang sering berkunjung”.*<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa sesuai dengan teori *Esteem needs* terdapat kendala dalam memberikan apresiasi kepada pemustaka yang sering berkunjung yaitu sulitnya pengelola menentukan pemenang penghargaan bagi warga binaan yang sering berkunjung dikarenakan jadwal berkunjung mereka yang sama.

##### **5. Kendala pengelola perpustakaan dalam membantu mengembangkan kemampuan warga binaan**

Self atualization (kebutuhan psikologis) adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya secara penuh. Dalam mengembangkan potensinya setiap individu mempunyai ciri

---

<sup>106</sup> Wawancara Pribadi dengan Susi Rachdiani A.md. Keb (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Rabu 14 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).

<sup>107</sup> Wawancara Pribadi dengan Debby Desir (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Rabu 14 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).



khas tersendiri. Seperti terdapat ruang berdiskusi, dan mengadakan forum seminar, mimbar dan debat ilmiah.<sup>108</sup>

Sesuai kebutuhan psikologis untuk memenuhi kebutuhan warga binaan penulis mewawancarai Ibu Nina Eka Rachdiani selaku pengelola perpustakaan, beliau mengatakan bahwa:

*“Kendalanya perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang ini hanya berfokus pada kerja sama kepada perpustakaan Sumatera Selatan dan hanya mengambil koleksi terbaru yang diberikan oleh perpustakaan Sumatera Selatan tanpa mengajukan koleksi apa yang sangat warga binaan butuhkan”.*<sup>109</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Yuda Indah selaku warga binaan, beliau mengatakan bahwa:

“kurangnya Pendidikan kami yang membuat pengelola kewalahan dan kesusahan untuk menumbuh kembangkan kemampuan kami”<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa sesuai dengan teori *self actualization* terdapat kendala pengelola dalam membantu mengembangkan kemampuan dari warga binaan yaitu perpustakaan terlalu mengandalkan kerja sama dengan perpustakaan Sumatera Selatan dan kurangnya Pendidikan dari sebagian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

---

<sup>108</sup> Abraham\_ Maslow, *Motivation and Personality*. Hlm 41

<sup>109</sup> Wawancara Pribadi dengan Nina Eka Putriani S.H (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis 15 Juni 2023, pukul 10.00 WIB).

<sup>110</sup> Wawancara Pribadi dengan Yuda Indah Umami (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis 15 Juni 2023, pukul 10.00 WIB).

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat kendala di perpustakaan lapas Perempuan kelas II A Palembang yaitu kurangnya fasilitas yang memadai, ruangan perpustakaan yang begitu sempit serta jam kunjungan perpustakaan yang hanya satu minggu sekali.

#### **4.3 Kontribusi Perpustakaan Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pada Warga Binaan Berdasarkan Teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang**

Kontribusi dari keberadaan perpustakaan Lapas mampu membantu mengalihkan fokus warga binaan dari hukuman kepada Pendidikan. Dalam hal ini warga binaan menjadi lebih konstruktif dalam penggunaan waktu, yaitu dengan memanfaatkan koleksi yang memenuhi kebutuhan informasi dari segi Pendidikan. Kontribusi perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang aktif dalam memenuhi kebutuhan informasi karena menyediakan sumber informasi bagi warga binaan saat tidak mendapatkan kebebasan fisik selama berada di dalam tahanan.

##### **1. Kontribusi pengelola perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan**

Sesuai kebutuhan fisik warga binaan untuk memenuhinya kami mewawancarai Ibu Nina Eka Putriani selaku pengelola perpustakaan beliau mengatakan bahwa:

*“Kontribusi perpustakaan Lapas Perempuan ini adalah adanya kerjasama langsung antara perpustakaan Lapas dengan perpustakaan Sumatera Selatan”*.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas sesuai teori *physiological needs* bahwa kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan yaitu adanya kerjasama langsung antara perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang dengan perpustakaan Sumatera Selatan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Susi Rachdiani selaku pengelola perpustakaan, beliau mengatakan bahwa:

*“Kontribusi perpustakaan ini sebagai sarana rekreasi, warga binaan juga memanfaatkan perpustakaan selain untuk meminjam dan membaca buku, para warga binaan juga memanfaatkan sebagai tempat untuk menyegarkan kembali pikiran dan rasa jenuh selama menjalani masa tahanan”*.<sup>112</sup>

Berdasarkan hasil wawacara diatas sesuai dengan teori *physiological needs* bahwa kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan yaitu sebagai sarana rekreasi bagi warga binaan agar tidak merasa jenuh selama berada di tahanan.

Selanjutnya penulis mewawancarai Ibu Marselio selaku warga binaan beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>111</sup> Wawancara Pribadi dengan Nina Eka Putriani S.H (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis Juni 2023, pukul 10.00 WIB).

<sup>112</sup> Wawancara Pribadi dengan Susi Rachdiani A.md. Keb (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis 15 Juni 2023, pukul 10.00 WIB).

*“kalo menurut saya kontribusinya sebagai sumber informasi, karena jika saya ke perpustakaan saya mencari informasi yang saya butuhkan”*.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas sesuai teori *physiological needs* bahwa kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan yaitu sebagai sumber informasi selama berada di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

Terakhir penulis mewawancarai Ibu Ning Indri Aprilia selaku warga binaan beliau mengatakan:

*“kontribusinya sebagai sarana komunikasi, karena kegiatan yang dilakukan kami selain meminjam dan membaca buku bisa memperoleh pembinaan-pembinaan mental, rohani dan motivasi dari petugas Lapas saat berkunjung ke perpustakaan”*.<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas sesuai teori *physiological needs* bahwa kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan yaitu sebagai sarana komunikasi mereka dapat memperoleh pembinaan-pembinaan ataupun dapat meminjam dan membaca.

Adapun hasil wawancara diatas sesuai teori *physiological needs* bahwa kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan yaitu adanya kerjasama langsung antara perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang dengan Perpustakaan Sumatera Selatan,

---

<sup>113</sup> Wawancara Pribadi dengan Marselio (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis 15 Juni 2023, pukul 10.00 WIB).

<sup>114</sup> Wawancara Pribadi dengan Ning Indri Aprilia (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Kamis 15 Juni 2023, pukul 10.00 WIB).

serta sebagai sarana rekreasi, sumber informasi dan sarana komunikasi bagi warga binaan.

## **2. Kontribusi pengelola perpustakaan dalam menata dengan aman perpustakaan**

Sesuai dengan kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan warga binaan untuk memenuhi kebutuhannya kami mewawancarai Ibu Susi Rachdiani selaku pengelola perpustakaan beliau mengatakan:

*“Mengecek secara langsung peralatan perpustakaan, mulai dari rak buku, buku yang sudah tidak layak akan kami ganti agar tetap aman”*.<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas sesuai teori *safety needs* bahwa kontribusi pengelola dalam menata dengan aman perpustakaan yaitu dengan mengecek secara langsung peralatan perpustakaan yang tidak layak dan akan di ganti dengan yang baru.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Nina Eka Putriani selaku pengelola perpustakaan, beliau mengatakan bahwa:

*“Melihat dan memastikan bahwa segala yang ada di perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang aman agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan”*.<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan teori *safety needs* bahwa kontribusi pengelola dalam menata perpustakaan dengan aman yaitu

---

<sup>115</sup> Wawancara Pribadi dengan Susi Rachdiani A.md. Keb (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Senin 19 Juni 2023, pukul 09.00 WIB).

<sup>116</sup> Wawancara Pribadi dengan Nina Eka Putriani S.H (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Senin 19 2023, pukul 09.00 WIB).

dengan melihat dan memastikan langsung segala sesuatu yang ada di perpustakaan agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan.

terakhir penulis mewawancarai Ibu Dewi Sartika selaku warga binaan, beliau mengatakan bahwa:

*“mereka memantau kami secara langsung dan memastikan apa yang akan kami pinjam di perpustakaan”*.<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan teori *safety needs* bahwa kontribusi pengelola dalam menata perpustakaan dengan aman yaitu dengan dengan memantau dan memastikan secara langsung apa yang dilakukan oleh warga binaan.

Adapun hasil wawancara di atas sesuai dengan teori *safety needs* bahwa kontribusi pengelola perpustakaan dalam menata dengan aman yaitu melihat memantau dan memastikan secara langsung alat yang ada di perpustakaan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

### **3. Kontribusi pengelola dalam merespon atau berinteraksi dengan warga binaan yang kesulitan memenuhi kebutuhan informasi**

Sesuai dengan kebutuhan akan rasa sayang untuk memenuhi kebutuhannya penulis mewawancarai Ibu Nina Eka Putriani selaku pengelola perpustakaan:

*“warga binaan yang tidak bisa membaca kami ajarkan baca tulis agar ia bisa memperoleh informasi yang sama dengan warga binaan lainnya”*.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Wawancara Pribadi dengan Dewi Sartika (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Senin 19 Juni 2023, pukul 09.00 WIB).

<sup>118</sup> Wawancara Pribadi dengan Nina Eka Putriani S.H (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Selasa 20 Juni 2023, pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai teori *sosial needs* bahwa kontribusi pengelola dalam merespon atau berinteraksi dengan warga binaan yang kesulitan memenuhi kebutuhan informasi sudah cukup baik terlihat dari mereka yang mengajarkan warga binaan yang tidak bisa menulis ataupun membaca.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Susi Rachdiani selaku pengelola perpustakaan beliau mengatakan bahwa:

*“warga binaan yang tidak paham cara mencari buku dengan cepat kita arahkan, dan kita ajarkan juga agar tetap mengambil buku dengan rapi”*.<sup>119</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan teori *sosial needs* bahwa kontribusi pengelola dalam merespon dan berinteraksi dengan warga binaan yang kesulitan memenuhi kebutuhan informasi sudah cukup baik terlihat dari mereka yang mengarahkan dan mengajarkan langsung cara mencari koleksi dan mengembalikan koleksi.

Selanjutnya penulis mewawancarai Ibu Debby Desir selaku warga binaan, beliau mengatakan bahwa:

*“pengelola merespon dengan sangat baik, ia juga selalu memberitahu kami jika ada koleksi terbaru lagi dan ketika kami kesulitan mencari buku yang kami inginkan dan kami butuhkan kami selalu bertanya langsung kepada pengelolanya”*.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Wawancara Pribadi dengan Nina Susi Rachdiani A.md Keb (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Selasa 20 Juni 2023, pukul 09.30 WIB)

<sup>120</sup> Wawancara Pribadi dengan Debby Desir (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Selasa 20 Juni 2023, pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas sesuai teori *sosial needs* bahwa kontribusi pengelola dalam merespon dan berinteraksi dengan warga binaan yang kesulitan memenuhi kebutuhan informasi sudah cukup baik terlihat dari mereka yang memberikan informasi kepada warga binaan jika ada koleksi terbaru perpustakaan dan warga binaan juga tidak segan-segan untuk bertanya langsung kepada pengelola perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

#### **4. Cara pengelola berkontribusi dalam memberikan penghargaan kepada warga binaan yang sering berkunjung**

Sesuai dengan kebutuhan penghargaan untuk memenuhinya penulis mewawancarai Ibu Susi Rachdiani selaku pengelola perpustakaan beliau mengatakan bahwa:

*“Kami memberitahukan kepada warga binaan bahwa di perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang terdapat apresiasi memberikan hadiah kepada warga binaan yang sering ke perpustakaan”*.<sup>121</sup>

Selanjutnya penulis mewawancarai Ibu Dewi Yanti selaku warga binaan, beliau mengatakan bahwa:

*“Pengelola memberitahu kami, jika kami rajin berkunjung ke perpustakaan maka kami akan di berikan hadiah setiap 1 atau 2 bulan sekali”*.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Wawancara Pribadi dengan Susi Rachdiani A.md. Keb (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Selasa 20 Juni 2023, pukul 09.30 WIB).

<sup>122</sup> Wawancara Pribadi dengan Dewi Yanti (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Selasa 20 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).



Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai teori *esteem needs* bahwa terdapat bentuk kontribusi penghargaan sebagai apresiasi bagi warga binaan yang sering berkunjung ke perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang yaitu di berikan hadiah berupa buku bacaan.

##### **5. Cara pengelola perpustakaan dalam berkontribusi dalam menumbuh dan mengembangkan kemampuan warga binaan**

Sesuai dengan kebutuhan psikologis untuk memenuhi kebutuhannya penulis mewawancarai Ibu Nina Eka Putriani, beliau mengatakan:

*“kami dengan cepat memberitahu kepada warga binaan bahwa ada koleksi atau referensi terbaru yang ada di perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang”*.<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai teori *self atulization* bahwa adanya kontribusi pengelola dalam menumbuh dan mengembangkan kemampuan warga binaan yaitu dengan memberikaan informasi dengan cepat jika terdapat koleksi ataupun referensi terbaru perpustakaan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Susi Rachdiani selaku pengelola perpustakaan beliau mengatakan bahwa:

*“memastikan agar warga binaan meminjam buku yang up to date agar tidak ketinggalan informasi”*.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Wawancara Pribadi dengan Nina Eka Putriani S.H (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Selasa 20 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).

<sup>124</sup> Wawancara Pribadi dengan Susi Rachdiani A. md. Keb (Pengelola Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Selasa 20 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).

Jadi dari hasil wawancara di atas sesuai teori *self atulization* bahwa adanya bentuk kontribusi dari pengelola dalam menumbuh dan mengembangkan kemampuan warga binaan yaitu dengan memberikan informasi yang terbaru agar warga binaan tidak ketinggalan informasi.

Terakhir penulis mewawancarai Ibu Yuda Indah Umami beliau mengatakan bahwa:

*“saya mencari terlebih dulu apa kemampuan yang saya kuasai dengan ikut pembinaan kemandirian setelah itu saya tau bidang yang saya kuasai, contohnya saya ahli dalam menjahit jadi saya keperpustakaan untuk mencari buku tentang menjahit”.*<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai teori *self atulization* bahwa adanya bentuk kontribusi dari pengelola dalam menumbuh dan mengembangkan kemampuan warga binaan terlihat dari wawancara diatas mereka mengikuti pembinaan kemandirian dan keperpustakaan untuk mencari tau apa kemampuan mereka agar bisa mengembangkannya.

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat kontribusi perpustakaan yaitu dengan adanya bentuk Kerjasama langsung antara perpustakaan lapas Perempuan dengan perpustakaan Sumatera Selatan, adanya pembinaan kemandirian di perpustakaan dalam bentuk kelompok belajar.

---

<sup>125</sup> Wawancara Pribadi dengan Yuda Indah Umami (Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, Palembang, Hari Selasa 20 Juni 2023 pukul 09.30 WIB).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan berdasarkan teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, yaitu:

1. Penerapan perpustakaan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan informasi pada warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang:

Penerapan perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sudah dapat mendukung pemenuhan kebutuhan informasi bagi warga binaan yaitu dengan adanya bentuk kerja sama langsung antara perpustakaan Sumatera Selatan dan Perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, serta warga binaan yang memanfaatkan koleksi perpustakaan Lapas Perempuan dan sering berkunjung untuk membaca ataupun meminjam koleksi di perpustakaan.

2. Kendala perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan berdasarkan teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang:
  - a. Kurangnya fasilitas yang memadai di perpustakaan, seperti tidak adanya ruang istirahat, kantin dan ruangan yang sangat kecil.

- b. Kurangnya rak buku, ruangan yang begitu sempit yang mengakibatkan pengunjung hanya dibatasi lima atau enam orang saja dan membuat penataan koleksi terkendala.
3. Kontribusi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada warga binaan berdasarkan teori Abraham Maslow di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang:
  - a. Adanya kerja sama langsung antara perpustakaan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang dengan Perpustakaan Sumatera Selatan.
  - b. Adanya pembinaan kemandirian di perpustakaan dalam bentuk kelompok belajar.

## **B. Saran**

Berdasarkan permasalahan yang ada. Maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang adalah sebagai berikut:

1. Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sebaiknya lebih memperhatikan sarana dan prasarana perpustakaan agar warga binaan tidak mudah jenuh berada di perpustakaan.

2. Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sebaiknya memiliki lebih banyak sumber daya manusia atau pustakawan agar dikelola lebih baik lagi.
3. Lapas Perempuan Kelas II A Palembang sebaiknya hendak bekerjasama dengan penerbit dan perpustakaan lainnya agar koleksinya bertambah sesuai kebutuhan warga binaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahira Anne, 2012. *Terminologi Kosa Kata*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arif Surachman, 2019, *Pengelolaan Perpustakaan Khusus*, [Http://eprints.rclis.org/8633/1/Manajemen\\_Perpustakaan-Khusus.pdf](http://eprints.rclis.org/8633/1/Manajemen_Perpustakaan-Khusus.pdf)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Direktorat Bina Bimbingan Kemasyarakatan, 2005. *Pedoman Pembebasan Bersyarat* (Jakarta: Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI)
- Dita Miladina, Amin Taufiq Kurniawan, “*Kontribusi Perpustakaan Lembaga Masyarakat Dalam Proses Rehabilitasi Sosial Warga Binaan*”.
- Dwidja Priyatno, 2006. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Refika Aditama, Bandung.
- Eka Nova Irawan, “*Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005).
- Fatmawati Endang, 2002. “*Kebutuhan Informasi Pemustaka Dalam Teori dan Praktek*,”
- Faizal Ahmadadhy riza, Suryani, Agung Surapto, *Strategi Promosi Perpustakaan Khusus* (studi pada perpustakaan bank Indonesia Surabaya, Jurnal administrasi pubic (JAC)
- Herlina, Suriana, S., & Misroni. (2016). *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam Penyusunan Disertasi*. Jurnal Tamaddun
- Hersey Paul, Ken Blanchard, 1995. *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Erlangga)
- Indonesia, 2007. “*Undang-Undang No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*”.
- Indonesia, *Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Masyarakatan*.
- Indonesia, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*”, 2007

- Irawan Prasetya, 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula* (Jakarta: STIA-LAN Press)
- Ishak, 2006. *Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) fk-ui*: {Journal studi perpustakaan dan informasi, vol. 2 No. 2}, (Jakarta: Fakultas Kedokteran)
- Jess Feist dan Gregory J. Feist, “Teori Kepribadian (Theories of Personality)”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Larasati Milburga, et al. *Membina Perpustakaan Sekolah*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Mercyana Isti, 2019. “Kontribusi Pustakawan Sekolah Dalam Mendukung Kegiatan Belajar Mengajar Di Perpustakaan SMAN 11 Kota Tangerang Selatan”
- Munandar Ashar Sunyoto, 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*, (Jakarta: UI-Press)
- Muhammad Fitrah and Lutfiah, 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak).
- Nurbaeti A, “Peran Perpustakaan Untuk Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar, Makassar: UIN Alauddin
- Nur Eka Darmayanti B, *Relevansi Ketersediaan Koleksi Dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar* {Skripsi}, (Makassar: UIN Alauddin Makassar)
- Notoadmodjo, 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka. Cipta)
- Okta Bella Okta, 2019. “Peran Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang Dalam Meningkatkan Literasi informasi Narapidana”
- Prastowo Andi, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Prestica Astia, “*Persepsi Pengguna Terhadap Layanan Perpustakaan Lapas Kelas II A Salemba*,” Skripsi, Salemba: Uin Syarif Hidayatullah

- Riza Saputra Muhammad, “*Analisis Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Hukum Di Kalangan Warga Binaan Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kajhu Aceh Besar,*” Skripsi, Aceh: UIN AR-Rainy Darussalam
- Rovikoh Siti, 2019. “Peran Pustakawan Dalam Mewujudkan Mutu Pelayanan Perpustakaan Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Jambi”
- Sedarmayani dan Syarifudin Hidayat, 2011. *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju)
- Soetminah. Perpustakaan, *Kepustakawanan dan Pustakawan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Soerjono Soekanto, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Sudaryono & Natangsa Surbakti, 2005. *Hukum pidana* (Surakarta: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, *Metodologi Penelitian*, 2010, <https://simdos.unud.ac.id/uploads>, diakses Desember 2021
- Sulistyo\_Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2003. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka. Depdikbud)
- Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).
- Tawaf, Khaidir alimin, “*Kebutuhan Informasi Manusia: Sebuah Pendekatan Kepustakaan*”.
- T. Guritno, 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Usman Husnaini dan Purnomo Setiady Akbar, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara)



## BIODATA PENULIS



Imel Oktarian. Penulis merupakan anak kelima dari 6 bersaudara yang terlahir dari pasangan Ayahanda Ilham dan Ibunda Maruya. Alamat Rumah di Dusun IV Desa Danau cala Kecamatan Lais. Pendidikan yang sudah penulis tempuh ialah, SD Muhammadiyah Danau Cala, MTs Negeri Sekayu Lulus Pada tahun 2015, dan SMA Negeri 1 Sekayu lulus pada tahun 2018 dan melanjutkan pendidikan untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Negeri Raden Fatah Palembang Fakultas Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Perpustakaan, dengan penuh keberkahan dan usaha yang selalu beriringan dengan doa, penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1 dan mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP) pada tahun 2023.